

**NILAI-NILAI MORAL DALAM FILM ANIMASI *COCO* PRODUKSI  
*WALT DISNEY PICTURES* DAN RELEVANSINYA DENGAN  
PENDIDIKAN KARAKTER KERJA KERAS BAGI ANAK SD/MI**

**SKRIPSI**



Oleh

**NILA LAILATUL MAGHFIROH**

NIM. 210617174

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

**Nilai Lailatul Maghfiroh**, 2024. Nilai-Nilai Moral dalam Film Animasi *Coco* Produksi *Walt Disney Pictures* dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter Kerja Keras bagi Anak SD/MI. Skripsi. Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Yuentie Sova Puspidalia, M. Pd.  
**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Kerja Keras, Animasi *Coco*.

Di era kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat saat ini, media masa menjadi salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap pendidikan karakter anak usia sekolah dasar. Pendidikan tidak hanya didapat melalui sekolah, tetapi bisa juga dari lingkungan, kebiasaan, keseharian, media masa dalam bentuk film animasi dan lain-lain. Namun, tidak semua film animasi memberikan pengaruh positif, ada juga film yang memberikan pengaruh negatif. Salah satu film yang memberikan pengaruh positif adalah film animasi *Coco*. Animasi *Coco* merupakan film animasi terbaik tahun 2017. Animasi *Coco* berhasil memenangkan piala Oscar pada tahun 2018. Selain itu, animasi *Coco* juga masuk dalam 37 nominasi dari 108 kategori pada festival film. Film tersebut bisa ditonton semua kalangan, di samping juga mengandung nilai kerja keras.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan: (1) bentuk nilai-nilai moral dalam film animasi *Coco*; (2) relevansi nilai-nilai moral dalam film animasi *Coco* dengan pendidikan karakter kerja keras siswa SD/MI.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi adegan dan dialog antar tokoh dalam film animasi *Coco*. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa: (1) nilai moral religius (2) nilai moral universal. Relevansi nilai moral religius dengan pendidikan karakter kerja keras yaitu siswa yang berkarakter religius akan senantiasa berperilaku positif di lingkungan sekolah dan di luar sekolah, mampu menerapkan prinsip benar dan salah sehingga terhindar dari perilaku negatif. Siswa yang berkarakter religius berperilaku taat dan patuh terhadap peraturan sekolah sebagaimana taat dan patuh terhadap ajaran agamanya, menjunjung tinggi kejujuran, sehingga tercipta siswa yang berprestasi dan berkualitas. Relevansi nilai moral universal meliputi nilai kerja keras dan nilai mengutamakan keluarga. Relevansi nilai kerja keras dalam film animasi *Coco* dengan pendidikan karakter kerja keras siswa SD/MI dapat memberikan keteladanan bagi siswa untuk bersungguh-sungguh dalam menggapai cita-cita dengan bekerja keras serta berupaya untuk mengatasi berbagai hambatan. Relevansi nilai mengutamakan keluarga dalam animasi *Coco* dengan pendidikan karakter kerja keras siswa SD/MI adalah melalui keterlibatan keluarga sehingga mampu menjadi media dalam membentuk karakter anak. Melalui kegiatan tersebut anak akan terbiasa bekerja keras dan bertanggung jawab serta dapat mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, baik di sekolah maupun di rumah.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Nila Lailatul Maghfiroh  
NIM : 210617174  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Nilai-nilai Moral dalam Film Animasi *Coco* Produksi *Walt Disney Pictures*  
dan Relevansinya dengan Karakter Kerja Keras bagi anak SD/MI

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

**Yuentic Sova Puspidalia, M.Pd.**  
**NIP. 197103292008012007**

Ponorogo, 15 Mei 2024

Mengetahui,

Ketua  
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**Ulum Fatmahanik, M.Pd.**  
**NIP. 198512032015032003**



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**  
**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Nila Lailatul Maghfiroh  
NIM : 210617174  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Nilai-nilai Moral dalam Film Animasi *Coco* Produksi *Walt Disney Pictures* dan Relevansinya dengan Karakter Kerja Keras bagi anak SD/MI

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 13 Juni 2024

dan diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 21 Juni 2024

Ponorogo, 21 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Mukhlison Efendi, M.Ag.

Penguji I : Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.

Penguji II : Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.



## LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

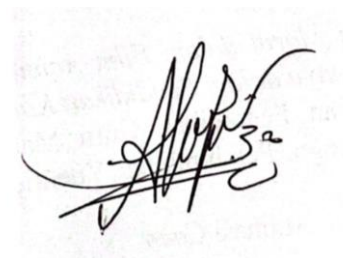
Nama : Nila Lailatul Maghfiroh  
NIM : 210617174  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Nilai-nilai Moral dalam Film Animasi *Coco* Produksi *Walt Disney's Pictures* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Kerja Keras bagi Siswa SD/MI

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan diahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 8 Januari 2024

Penulis



**NILA LAILATUL M.**

**NIM. 210617174**



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Nama : Nila Lailatul Maghfiroh  
NIM : 210617174  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Nilai-nilai Moral dalam Film Animasi *Coco* Produksi *Walt Disney Pictures*  
dan Relevansinya dengan Karakter Kerja Keras bagi anak SD/MI

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 Mei 2024  
Yang membuat pernyataan



  
Nila Lailatul Maghfiroh  
NIM. 210617174

**IAIN**  
P O N O R O G O

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Menurut beberapa ahli pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda bergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan. Di antaranya menurut Marimba D., pendidikan karakter adalah bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.<sup>1</sup> Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai sehingga terinternalisasi dalam diri peserta didik yang mendorong dan mewujudkan dalam sikap dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter bukan terletak pada materi pembelajaran melainkan aktivitas yang melekat, mengiringi, dan menyertainya.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek tersebut tidak akan efektif dan dalam pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan serta mampu membedakan satu dengan lainnya. Nilai karakter adalah proses dimana untuk mempersiapkan generasi muda menjadi insan yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, berakhlak mulia, cakap, mandiri dan berbudaya.

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>2</sup> Secara terminologi, pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

---

<sup>1</sup>Marimba D, 1989, "*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*", Bandung: AL Maarif, hal. 71.

<sup>2</sup>Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa)..

Jadi, istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa latin *Characte*”, yang berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Secara istilah, karakter adalah sifat manusia pada umumnya, yakni manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.<sup>3</sup> Jadi, dari beberapa definisi karakter dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, kepribadian, tabiat, akhlak, atau kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya ialah melalui tayangan film. Film mampu menjadi media pendidikan karakter bagi anak, terutama film animasi keluarga yang menarik.

Film tentang keluarga juga disukai oleh anak-anak, karena mereka mampu memberikan pesan dan menemukan perbedaan yang baik atau jahat, serta memberikan nilai dan norma yang *cocok* untuk keluarga. Nilai keluarga merupakan salah satu topik yang sering dibahas dalam film. Film animasi *Coco* disutradarai oleh Lee Unkrich, yang menunjukkan nilai-nilai karakteristik, moral dan keluarga, yaitu nilai kebersamaan dan nilai kepercayaan kepada sesama anggota keluarga, sesama masyarakat dan kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Film ini termasuk dalam film *Fantasi Animation* Komputer Amerika. Film animasi ini produksi *Pixar Animation Studios* yang dirilis oleh *Walt Disney Pictures*. Kedua tokoh Disney dan Pixar kembali berkolaborasi atas lahirnya film animasinya yang berjudul *Coco*. Film tersebut dirilis pada tahun 2017 lalu.<sup>5</sup> Cerita ini berkisah tentang seorang bocah lelaki berusia 12 tahun bernama Miguel yang secara tidak sengaja dipindahkan ke tanah kematian. Ia mencari bantuan dari kakek buyut musisi almarhum untuk

---

<sup>3</sup>Doni koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Dizaman Modern* (Jakarta: Grasindo, 2007).

<sup>4</sup> Gloria Victoria Toloh, ‘Nilai Keluarga dalam Film Coco Produksi Walt Disney Pictures’. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1371776>

<sup>5</sup> Gloria Victoria Toloh, ‘Nilai Keluarga dalam Film Coco Produksi Walt Disney Pictures’.



mengembalikannya ke keluarganya diantara yang masih hidup. Film ini mengambil tradisi budaya Meksiko, hari kematian (*Dia de los Muertos*) yang dirayakan setiap tahun dengan mengunjungi pemakaman. Jadi, film ini menunjukkan bagaimana semua keluarga merayakan, berkumpul dan berdoa untuk orang yang sudah meninggal dengan visual dan warna yang menarik, perayaan dilakukan dengan gembira dan tidak tampak sedih ketika mengingat orang yang sudah meninggal.<sup>6</sup>

Film ini juga bercerita tentang seorang anak umur 12 tahun yang bernama Miguel. Miguel lahir dari keluarga yang membenci dan melarang musik karena masa lalu sang nenek. Namun, ternyata Miguel punya mimpi untuk menjadi musisi. Impian “terlarangnya” inilah yang membawa Miguel terdampar di dunia orang mati dan melakukan perjalanan yang luar biasa. Di perjalanan inilah satu persatu kisah dan rahasia sebenarnya terbuka. Tentunya, film ini bukan hanya film animasi biasa. Banyak pesan moral yang disisipkan Disney dan Pixar.<sup>7</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memilih judul tersebut karena nilai moral dalam film animasi *Coco* belum pernah diteliti di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Penulis ingin menjelaskan bahwa film animasi bisa membuat kita sadar dan mengetahui nilai-nilai karakter dan nilai-nilai moral yang ada dalam hidup manusia. Penulis mencoba menganalisis nilai-nilai karakter kerja keras dalam meraih mimpi dan relevansinya terhadap pembentukan karakter anak SD/MI.

Di era kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat ini, media masa menjadi salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap pembangunan maupun kerusakan karakter anak usia sekolah dasar. Pendidikan tidak hanya didapat dengan kita bersekolah saja, tetapi bisa juga dari lingkungan, kebiasaan, keseharian, media

---

<sup>6</sup> Gloria Victoria Toloh, 'Nilai Keluarga dalam Film *Coco* Produksi Walt Disney Pictures'.

<sup>7</sup> Ni Komang Ariani, 'Narrative Analysis Of Moral Messages Narrated in *Coco* Animation', *Jurnal Internasional Seminar on Languages, Art and Educations (ISLLAE)*.

masa dan lain-lain. Fungsi film yang salah satunya adalah sebagai penyampai pesan, baik itu secara tersirat maupun tersurat yang dibawakan oleh pemeran film tersebut kepada pemirsanya. Film sebagai media yang sangat unik dalam menyampaikan pesan dengan menggunakan simbol-simbol visual yang memiliki estetika tersendiri.

Film animasi merupakan salah satu program televisi yang semakin marak di tayangkan di berbagai stasiun televisi. Film animasi cenderung disiarkan oleh stasiun televisi nasional maupun internasional. Film yang berisi tentang kisah-kisah lucu dan menarik ini juga sangat digemari oleh masyarakat, khususnya anak-anak. Namun, banyak sekali yang harus diperhatikan dari adanya film animasi yang ditonton anak, salah satunya terdapat unsur negatif di dalamnya. Tayangan kekerasan memang sering ditayangkan dalam film kartun dengan berbagai bentuk. Bentuk kekerasan terkandung unsur dominasi terhadap pihak lain dalam berbagai bentuknya: fisik, verbal, moral, psikologis atau melalui gambar.

Penelitian eksperimen Wilson sebagaimana dikutip Bayu Sari Wulan, di mana anak-anak diperlihatkan tontonan "*Mighty Morphin Power Ranger's*" yang mengandung sejumlah kekerasan. Berdasarkan eksperimen tersebut, didapat hasil penelitian bahwa anak-anak, khususnya laki-laki, cenderung akan meniru perilaku kekerasan yang ditayangkan tontonan acara tersebut, yaitu perilaku memukul, menendang, dan mendorong.<sup>8</sup>

Kekerasan merupakan tindakan yang mampu mempengaruhi daya pikir dan pola perilaku seseorang. Melalui media televisi, kekerasan telah menjadi fenomena tersendiri. Fenomena kekerasan timbul melalui proses transfer nilai ketika menyaksikannya, seseorang merasa terkesan karenanya. Melalui kesan-kesan tersebut kekerasan di mata

---

<sup>8</sup> Bayu Sari Wulan, "Pengaruh Menonton Film Kartun yang Mengandung Unsur Kekerasan terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas IV SDN Kereo 1 Tanggerang", (Skripsi, UNS, Surakarta, 2007), hal. 23.

seseorang seolah menjadi suatu hal yang biasa saja, dan justru menarik. Tidak mengherankan, jika kekerasan dalam media televisi kerap kali ditampilkan secara berlebihan. Fenomena kekerasan dalam program televisi seolah telah menjadi bagian yang tak terpisahkan serta sangat menguntungkan, sehingga rating program yang cukup tinggi dapat diperoleh, dan keuntungan finansial pun diraih. Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*defensive*) yang disertai penggunaan kekuatan pada orang lain.<sup>9</sup>

Tayangan televisi yang tidak sehat sangat berbahaya bagi anak. Anak akan memasukkan apa pun yang dilihat dari televisi, internet, atau sosial media dalam alam bawah sadarnya. Namun, tidak semua film animasi bersifat negative. Ada pula film animasi yang mencakup pembelajaran, kehangatan, kesopanan, tingkah laku yang baik, kebersamaan, empati, dan nasihat. Jika film animasi yang dilihat anak adalah film yang bersifat positif, hal tersebut akan memberikan dampak yang positif pula kepada anak. Anak yang selalu menonton film animasi yang disukai maka anak tersebut akan menirukan segala sesuatu yang ada dalam karakter film animasi tersebut. Seperti pada film animasi *Coco*.

Film animasi *Coco* yang merupakan film bergenre fantasi musikal produksi Disney Pixar memenangkan piala Oscar dan Golden Globe sebagai film animasi terbaik. Selain itu film yang berlatar budaya Meksiko mendominasi Box Office dunia ini sepanjang 2017. Oleh karena itu, sangat menarik untuk mengetahui bagaimana film ini disusun sedemikian rupa dalam sebuah narasi untuk menyampaikan pesan moral tertentu. Berdasarkan uraian

---

<sup>9</sup> S. Santoso, *Statistical Product and Service Solutions Versi 11.5*, Cetakan Kedua: (Gramedia: Jakarta, 2002), hal. 11.

tersebut, peneliti yakin bahwa dalam film animasi *Coco* ini banyak memuat pesan positif bagi pembentukan karakter anak, terutama karakter kerja keras.

Sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait Nilai-nilai moral dalam film animasi *Coco Produksi Walt Disney Pictures* dan relevansinya terhadap pendidikan karakter anak terutama karakter kerja keras bagi anak SD/MI. Banyak orang berpikir bahwa film animasi merupakan film untuk anak-anak tanpa menyadari bahwa film animasi dapat mengubah perspektif dan pemikiran manusia. Penelitian ini juga bisa membantu kita untuk mengerti bahwa film animasi bukan hanya berisi hiburan semata, namun terdapat pesan-pesan moral bahkan nilai-nilai karakter yang sangat bermanfaat bagi anak. Mengingat saat ini banyak animasi yang tidak mendidik dan bahkan berdampak negatif bagi penontonnya.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Nilai-nilai moral apa saja yang terkandung yang muncul dalam Film *Animasi Coco Produksi Walt Disney Pictures*?
2. Bagaimana relevansi antara Nilai-nilai moral dalam Film *Animasi Coco Produksi Walt Disney Pictures* dengan nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras peserta didik SD/MI?

## **C. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang masalah yang telah tertulis, penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai moral yang terdapat dalam film *Animasi Coco Produksi Walt Disney pictures* yang kemudian direlevansikan dengan nilai-pendidikan karakter kerja keras peserta didik SD/MI.

## **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam Film *Animasi Coco*;
2. untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai moral dalam film *Animasi Coco* Produksi *Walt Disney Pictures* terhadap nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras peserta didik SD/MI.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan tentang nilai-nilai moral yang terdapat dalam film animasi, serta memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan terkait pendidikan karakter melalui media film animasi.

##### 2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini akan bermanfaat bagi :

- a. Lembaga Pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi yang positif dalam memperkaya referensi perpustakaan serta menjadi referensi penelitian selanjutnya mengenai nilai-nilai moral dalam karya film.
- b. Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada guru, khususnya tingkat Sekolah Dasar bahwa film animasi dapat dijadikan



sarana penyampaian nilai karakter bagi peserta didik tingkat dasar melalui penghayatan pesan moral dalam film.

- c. Pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca untuk menyaring informasi dan mengambil pesan melalui media film khususnya. Peneliti juga berharap bahwa nilai merupakan elemen penting dalam sebuah karya sastra, terutama dalam karya film. Film dapat digunakan sebagai media informasi tentang nilai-nilai karakter atau nilai-nilai moral.

## **F. Batasan Istilah**

Batasan istilah diperlukan dalam hasil penelitian untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian. Batasan istilah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras**

Nilai pendidikan karakter kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.<sup>10</sup> Upaha tersebut memperlihatkan adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*), sekaligus

---

<sup>10</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 86.

juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif.

## 2. Film *Animasi Coco*

Film *Animasi Coco* merupakan film fantasi animasi computer Amerika 2017 yang di produksi oleh *Pixar Animation Studios* dan dirilis oleh *Walt Disney Pictures*. Film ini menceritakan seorang bocah lelaki berusia 12 tahun yang secara tidak sengaja dipindahkan ke tanah kematian. Dia mencari bantuan dari kakek buyutnya demi meraih mimpinya menjadi seorang musisi. Adegan dan dialog antartokoh dalam film ini banyak mengandung nilai-nilai moral serta nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras untuk peserta didik tingkat dasar sehingga peneliti tertarik mengangkat film ini untuk diteliti.

## 3. Nilai Moral

Menurut Wasono nilai moral pada dasarnya adalah nilai-nilai yang menyangkut masalah kesusilaan, masalah budi, yang erat kaitannya antara manusia dan makhluk lain ciptaan Tuhan. Manusia dibentuk agar bisa membedakan perbuatan yang baik maupun yang buruk.<sup>11</sup> Nilai moral merupakan standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita yang menentukan keutamaan tingkah laku, dan harus dibiasakan sejak dini kepada anak atau peserta didik, serta dibiasakan dari kecil hingga dewasa.

## 4. Peserta didik tingkat dasar

Keseluruhan pola kelakuan atau kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sehingga menentukan aktivitasnya dalam mencapai cita-cita atau tujuannya. Karakteristik peserta didik meliputi etnik,

---

<sup>11</sup> Haris Sudiarso Wasono, *Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Istimewa Yogyakarta* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), 5.

status social, minat, motivasi, gaya belajar, perkembangan emosi, moral, social, motoric, kognitif dan spiritual adapun peserta didik suka melakukan kegiatan secara langsung, bergerak dan lain-lain.

## **G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Peneliti melakukan penelusuran dan telaah hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Telaah hasil penelitian terdahulu sangat diperlukan dalam setiap penelitian yang akan dilaksanakan. Semua ini dilakukan untuk mengetahui teori-teori yang telah digunakan, begitupun dengan konsep-konsep penelitiannya. Penelitian dengan tema nilai-nilai moral bukanlah yang baru, melainkan sudah banyak dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu beberapa di antaranya adalah sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Endah Ana Yuliawati (2014) dengan judul *Nilai Karakter Kemandirian dan Kerja Keras dalam Film Batas*.<sup>12</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini yang diutamakan adalah kualitas analisis. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Subjek penelitiannya, yaitu film *Batas*. Objek dalam penelitiannya adalah nilai karakter kemandirian dan kerja keras yang ada di film *Batas*. Analisis yang digunakan menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya nilai karakter kemandirian dan kerja keras yang ditunjukkan oleh wanita yang bernama Jaleswari yang mampu dan bisa meyakini apa yang dilakukannya dalam bekerja melakukan sesuatu tanpa tergantung kepada orang lain. Bahkan, siap

---

<sup>12</sup> Endah Ana Yuliawati, "Nilai-nilai kemandirian dan kerja keras dalam film *Batas*" (Skripsi, UM Surakarta, 2014), hal 04.

untuk menghadapi masalah dan menerima resikonya dan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Penelitian serupa dilakukan oleh Septiana Sulastri dan Al Ashadi Alimin (2017) yang berjudul *Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel 2 Karya Donny Dhirgantoro*.<sup>13</sup> Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang tidak menyajikan data dalam bentuk angka. Metode pengumpulan datanya menggunakan teknik studi dokumentasi dengan mencatat dokumen dan arsip yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik analisis datanya berupa teknik analisis isi. Sulastri dan Alimin mendeskripsikan secara objektif dan sistematis tentang manifestasi komunikasi melalui sebuah buku atau dokumen. Hasil penelitiannya ditemukan bahwa nilai pendidikan karakter kerja keras berupa: (1) karakter giat berusaha, (2) berlatih sungguh-sungguh, (3) penuh dengan kekuatan dan keyakinan, (4) mengalahkan persepsi orang yang meragukannya dengan bekerja keras, (5) semangat memperjuangkan hidup, (6) memanfaatkan waktu dengan bersungguh-sungguh, dan (7) semangat pantang menyerah.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Uswatun Khasanah (2020), dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dan Budaya Lokal dalam Film Bajrangi Bhaijaan*.<sup>14</sup> Penelitian Khasanah menggunakan metode penelitian Kajian pustaka (*Library Reseach*). Peneliti mengumpulkan data menggunakan analisis dokumentasi. Subjek penelitiannya yang dituju yaitu Film *Bajrangi Bhaijan* dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Analisis yang digunakan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian yang dilakukan

---

<sup>13</sup> Septiana Sulastri, Al Ashadi Alimin, "Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel 2 Karya Donny Dhirgantoro", *Jurnal Pendidikan Bahasa* 6, no.2, (2017), 160-161.

<sup>14</sup> Uswatun Khasanah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Budaya Lokal dalam Film Bajrangi Bhaijan" (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020), hal. 47.

menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam film *Bajrangi Bhaijan* adalah religius, jujur, toleransi, kerja keras, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Prinsip pembentukan karakter dalam film *Bajrangi Bhaijan* menggunakan 3 prinsip, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan kesadaran untuk bertindak sesuai dengan keadaan. Nilai budaya lokal dalam film *Bajrangi Bhaijan* adalah nilai keagamaan, nilai kekeluargaan, nilai kebersamaan, nilai patriotisme, nilai etika dan nilai moral. Relevansinya nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Bajrangi Bhaijan* dapat disimpulkan peneliti berdasarkan kompetensi dasar dan kompetensi inti dari masing-masing tingkat satuan pendidikan.

Perbedaan pada ketiga penelitian di atas terletak pada subjek penelitiannya. Subjek pada penelitian Endah adalah film “Batas”, subjek pada penelitian Sulastri dan Alimin adalah novel, sedangkan subjek pada penelitian Khasanah adalah “Film Bajrangi Bhaijaan”. Persamaan dari 3 penelitian tersebut, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik dokumentasi dan analisis isi. Terdapat persamaan antara penelitian Endah dan penelitian Sulastri dan Al Ashadi Alimin, kedua penelitian tersebut sama-sama menghasilkan nilai karakter kerja keras. Penelitian Khasanah menghasilkan nilai karakter religius, jujur, toleransi, kerja keras, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab yang diperoleh melalui 3 prinsip, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan kesadaran untuk bertindak sesuai dengan keadaan.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menghasilkan data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata (lisan dan tulisan). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis



penelitian studi kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai material yang ada di perpustakaan kemudian mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Peneliti mencatat semua temuan mengenai masalah penelitian pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan terbaru. Kemudian, peneliti memadukan semua temuan, baik teori atau temuan baru tersebut. Selanjutnya, peneliti menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan kekurangan tiap sumber, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya. Peneliti lebih lanjut mengkritisi, memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacana-wacana sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dalam mengkolaborasikan pemikiran-pemikiran yang berbeda terhadap masalah penelitian.

Kajian kepustakaan berfungsi membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi penelitian untuk melihat fenomena secara sistematis melalui spesifikasi hubungan antara variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Data pustaka yang digunakan penelitian umumnya berupa rekaman seperti teks, gambar, dan film.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini, data-data didapatkan dari berbagai sumber seperti buku referensi, buku-buku teks, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dokumen, film, dan sumber-sumber lainnya.

Penelitian ini meneliti sebuah film yang dipandang memberikan pesan-pesan moral bagi penontonnya. Menurut Alan McKee “pesan adalah semua yang tertulis, gambar, film, video, foto, desain grafis, lirik lagu dan lain-lain yang menghasilkan makna”. Ida berpendapat bahwa film merupakan teks dalam arti

---

<sup>15</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 3-5.

luas.<sup>16</sup> Pesan dalam arti luas ini meliputi literatur, gambar, film dan praktik-praktik sosial di masyarakat. Oleh karena itu film *Coco* dipandang sebagai teks yang analisis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui pembacaan mendalam terhadap unsur-unsur instrinsik dan nilai-nilai yang dinarasikan melalui film *Coco*. Peneliti melakukan pembacaan mendalam terhadap unsur *story* dan *plot* dalam film. *Story* menggambarkan jalan cerita film, sementara *plot* menggambarkan urutan secara fisik yang ditampilkan di dalam film. Setelah melakukan pembacaan secara mendalam, peneliti mencermati nilai-nilai yang dinarasikan dalam film ini.

## 2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu: data primer dan data sekunder.<sup>17</sup>

### a. Data Primer

Data primer diperoleh dari sumber data pertama yang langsung menjawab fokus penelitian. Data primer dalam penelitian ini meliputi seluruh kata dan perilaku yang dihasilkan dari sumber data utama, yaitu tokoh-tokoh dalam film animasi *Coco* yang dihasilkan dari kegiatan membaca secara mendalam terhadap unsur-unsur instrinsik dan nilai-nilai yang dinarasikan melalui film *Coco*.

### b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber data kedua yang akan mendukung dan menguatkan data primer. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi

---

<sup>16</sup> Ni Komang Ariani, "Narrative Analysis of Moral Messages Narrated in *Coco* Animation Film", *Jurnal International Seminar on Languages, Literature, Art and Education (ISLLAE)* 4, no. 2 (2019), 263.

<sup>17</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 220.

seluruh dokumen, data-data serta buku-buku, artikel, jurnal yang berkaitan dengan fokus pembahasan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ini mampu memberikan data utama yang secara langsung digunakan untuk menjawab masalah tentang nilai-nilai moral dalam film animasi *Coco* dan relevansinya terhadap pendidikan karakter kerja keras siswa SD/MI. Sumber data primer yang digunakan adalah film animasi yang berdurasi 1 jam 45 menit *Coco* diproduksi oleh studio animasi pixar yang dirilis oleh Disney Walt Pictures pada tahun 2017. Film ini disutradarai oleh Lee Unkrich dan Andrian Moliana.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, skripsi, tesis, situs internet, maupun bentuk lainnya yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dalam film animasi *Coco* dan relevansinya terhadap pendidikan karakter kerja keras pada siswa SD/MI. Sumber data sekunder menghasilkan data yang bersifat tambahan guna menguatkan dan mendukung informasi penelitian dari sumber data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan cara mencari, memilih, menyajikan, menganalisis data-data dari literatur atau sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau video. Dokumentasi dilakukan dengan cara menonton secara berulang-ulang film animasi *Coco*. Kemudian, peneliti

mentransfer film animasi ke dalam bentuk tulisan atau skenario. Selanjutnya, peneliti mengobservasi, menganalisis hal-hal penting dalam film berupa dialog dan adegan yang menunjukkan nilai-nilai moral dan relevansinya terhadap pendidikan karakter kerja keras.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.<sup>18</sup> Analisis data dalam kajian pustaka (*library reseach*) ini adalah analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi.<sup>19</sup> Peneliti berhadapan langsung dengan data utama penelitian yang sudah siap pakai, yaitu dengan menonton film animasi *Coco* dan menganalisis data di perpustakaan lainnya. Diawali dengan menyiapkan alat perlengkapan seperti alat tulis menulis untuk mencatat. Kemudian, peneliti menyusun bibliografi kerja, catatan terkait dengan film animasi *Coco* yang digunakan untuk kepentingan penelitian. Bibliografi bisa berupa koleksi jurnal, artikel, buku dari berbagai *literature* perpustakaan. Peneliti kemudian mencatat hal-hal penting yang terdapat dalam film animasi *Coco* yang menunjukkan nilai-nilai moral dan relevansinya terhadap pendidikan karakter kerja keras. Terakhir adalah mengkritisi, dengan memberikan gagasan kritis terhadap data penelitian yang sudah dicatat, sehingga menghasilkan temuan baru dalam mengkolaborasikan pemikiran yang berbeda.

Dengan menggunakan analisis ini akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap nilai-nilai moral yang terdapat di dalam film animasi *Coco* secara objektif, sistematis dan relevan. Kelebihan utama metode ini adalah tidak

---

<sup>18</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 142.

<sup>19</sup>Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 49.

digunakannya manusia sebagai subjek penelitian. Bahan-bahan penelitian mudah didapat terutama di perpustakaan-perpustakaan.<sup>20</sup>

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan di sini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Secara garis besar, pembahasan ini terbagi menjadi beberapa bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, pendekatan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta sistematika pembahasan.

BAB II Kajian teori yang memuat analisis dari film animasi *Coco* terkait dengan nilai-nilai moral dan relevansinya terhadap pendidikan karakter kerja keras.

BAB III dan IV Berisi kajian masalah sesuai dengan rumusan masalah yang pertama, yaitu nilai-nilai moral yang terdapat dalam film animasi *Coco*. Nilai-nilai moral yang terdapat dalam film animasi *Coco* meliputi: nilai penghormatan kepada leluhur, nilai untuk mengutamakan keluarga dan nilai keuletan (kerja keras) dalam mengejar mimpi.

BAB V Penutup berisi simpulan dan saran. Simpulan berisi hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah 1 dan 2, serta saran berupa pengembangan untuk bahan penelitian selanjutnya.

---

<sup>20</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 138.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Nilai-nilai Moral

##### 1. Pengertian Nilai

Nilai memiliki pengertian yang beragam. Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak asing dengan istilah nilai. Nilai selalu menjadi ukuran dalam menentukan sebuah kebenaran ataupun keadilan dan tidak lepas dari sumber aslinya. Adapun sumber aslinya itu sendiri ialah norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Manusia, dengan nilai dapat merasakan kepuasan, baik kepuasan lahiriah maupun batiniah. Manusia dengan nilai mampu merasakan menjadi manusia yang sebenarnya.<sup>21</sup>

Menurut Imam Al Ghazali, nilai moral ialah keberadaan dari dalam lubuk hati (Al Qolbu) yang langsung menyatu jadi satu dengan raga yang didalamnya menjadi suara, hati, atau hati Nurani (*the conscience of man*). Adapun pengertian nilai menurut pandangan Fraenkel Rokeah merupakan sesuatu yang amat berharga, yang dianggap bernilai, adil, baik, dan indah serta menjadi pedoman atau pegangan diri.<sup>22</sup> Nilai bisa dirasakan oleh diri kita sendiri sebagai daya dorong untuk menjadi pedoman dalam hidup. Maka dari itu, nilai menduduki tempat yang paling tinggi, penting dan strategis dalam kehidupan sehari-hari dimana orang tersebut mampu mengorbankan harga dirinya dari pada nilai itu sendiri.

---

<sup>21</sup> Hartini, *Membangun Manusia* (Surakarta: Program Buku Teks Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2013,) 98.

<sup>22</sup> Aditya Hertanto, "Nilai-Nilai Moral dalam Ajaran Samin dan Relevansinya sebagai Sumber Pembelajaran Karakter dan Sejarah Lokal di SMA Negeri 1 Blora" (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2019), 7.

Nilai adalah hal yang berasal dari diri sendiri (hati nurani) manusia yang berprinsip pada akhlak yang merupakan dasar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati sendiri. Ricard Eyre dan Linda dalam Gunawan menyebutkan bahwa nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku yang berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun orang lain.<sup>23</sup>

Nilai menurut Thoha ialah suatu tipe kepercayaan yang berada tepat dalam ruang lingkup sistem kepercayaan. Seseorang tersebut harus bertindak atau menghindari suatu tindakan yang tidak pantas untuk dilakukan atau dikerjakan.<sup>24</sup> Adapun menurut Aristoteles nilai-nilai moral adalah kebajikan yang akan selalu bertindak dengan cara yang tepat. Maksudnya, jika seseorang memiliki suatu kebajikan dan akan selalu bertindak demi kebaikan orang lain, tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri saja. Menurut Mardiatmadja, nilai merujuk pada sikap orang terhadap sesuatu hal yang bersifat baik.<sup>25</sup>

Menurut Sidi Gazal Bayang sebagaimana dikutip Thoha, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.<sup>26</sup> Menurut beberapa ahli tersebut, dapat dijelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang sangat dipentingkan manusia sebagai subjek, yang menyangkut dari segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan ataupun pengalaman yang berasal dari hati nurani diri sendiri. Nilai itu berkaitan dengan kebaikan yang ada sikap, norma-norma yang merupakan penjabaran dari nilai.

---

<sup>23</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 6.

<sup>24</sup> Chabib M. Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 60.

<sup>25</sup> Mardiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 105.

<sup>26</sup> Chabib M. Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 61.

Hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Nilai merupakan ukuran untuk menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk. Nilai-nilai tersusun secara hierarkis dan mengatur rangsangan kepuasan hati dalam mencapai tujuan kepribadiannya. Kepribadian dari sistem sosial-budaya merupakan syarat dalam susunan kebutuhan rasa hormat terhadap keinginan yang lain atau kelompok sebagai suatu kehidupan sosial yang besar. Nilai adalah pegangan hidup yang dijadikan landasan untuk melakukan sesuatu.

Suatu nilai baru dapat dipandang sebagai pegangan hidup apabila penganutnya bersedia untuk melakukan suatu perbuatan kalau selaras dengan nilai itu dan bersedia untuk melakukan segalanya demi nilai itu sendiri. Dalam hal, ini betapa pun suatu nilai tersebut sangat diyakini dan dihormati serta dijunjung tinggi oleh penganut nilai itu, tetapi kalau penganutnya belum berani untuk berkorban demi nilai yang diyakininya, nilai tersebut belum dapat dikatakan sebagai pegangan hidup seseorang dan penganutnya.<sup>27</sup>

Berdasarkan uraian di atas, nilai merupakan sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai menjadi sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai tidak hanya dipandang sekadar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

## **2. Pengertian Moral**

Moral yang berasal dari kata latin “*moralis, mos, moris*” (adat istiadat kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan), mores (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak,

akhlak, cara hidup) (Bagus, 1996: 672). Helden (1977) dan Richards (1971) merumuskan pengertian moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan yang dibandingkan dengan tindakan-tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip-prinsip dan aturan.<sup>28</sup> Atkinson (1969) mengemukakan moral adalah suatu pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu moral juga seperti suatu perangkat keyakinan dalam sebuah kelompok atau masyarakat yang berhubungan langsung dengan kelakuan atau karakter yang harus dilakukan atau dicoba oleh manusia.<sup>29</sup>

Pengertian moral adalah sebagai pencerminan budi pekerti, semua orang yang setiap kesehariannya baik merupakan orang yang bermoral. Penilaian baik buruknya seseorang bisa dilihat dari kelakuan atau hasil perbuatannya sendiri. Tidak hanya orang yang bersifat budi luhur yang baik, santun itu mengenai kelakuannya saja tetapi bagaimana seseorang tersebut melakukannya, mengenai sikap moral dan karakternya, bahkan bisa menjadi kebiasaan baik maupun kebiasaan yang buruk.<sup>30</sup> Bisa dicontohkan dalam islam pesan moral yang diberikan Nabi kepada umatnya yang jujur, adil, dapat dipercaya, dan amanah. Nilai moral dalam kalangan masyarakat menjadi sorotan juga, mulai dari anak SD/MI, remaja dan dewasa sampai yang tua.

Menurut Piaget dalam Mursid, hakikat moral adalah kecenderungan menerima dan menaati sistem peraturan. Menurut Kohl Berg aspek moral adalah sesuatu yang tidak dibawa dari lahir tetapi sesuatu yang berkembang dan dapat dipelajari.<sup>31</sup> Perkembangan moral merupakan proses internalisasi nilai atau norma masyarakat

---

<sup>28</sup> Bagus L., *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 56.

<sup>29</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 82.

<sup>30</sup> Agung Chwanul Hadi, *Pesan Moral yang Terkandung dalam Film Pendek "Pemean"*, melalui Komunikasi Interpersonal antar Tokoh (Kajian Semiotika Roland Barthes), 2022. hal. 22.

<sup>31</sup> Uswatun Hasanah, "Metode Pengembangan Moral dan Disiplin bagi Anak Usia Dini (*Moral and Discipline Development Methods for Early Children*)", *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 1, 3 (2018): 98.

sesuai dengan kematangan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupannya. Perkembangan moral mencakup aspek kognitif, yaitu pengetahuan tentang baik atau buruk dan benar atau salah, dan faktor afektif yaitu sikap atau moral tersebut dipraktekkan.

Moral menurut Immanuel Kant merupakan sikap dan pandangan kesesuaian diri sendiri terhadap norma atau hukum batin kita. Maksudnya, kewajiban yang kita lakukan setiap harinya untuk diri sendiri.<sup>32</sup> Sikap moral kita bertindak untuk kewajiban kita sendiri, bahkan tidak untuk memuaskan perasaan kita sendiri. Jadi, kewajiban yang menjadi tolak ukur atau batu uji apakah tindakan seseorang tersebut boleh atau tidaknya baik buruknya disebut perbuatan moral atau tidaknya. Persepsi penilaian atas suatu perbuatan baik buruknya, benar atau salah diberikan bukan semata-mata atas suatu perbuatan yang dilakukan belum bisa dikatakan kebenaran atau kesalahan suatu tindakan tersebut bisa dipertanggungjawabkannya secara moral. Dapat dikatakan bahwa moralitas mencakup kualitas dalam hidup diri seseorang. Perbuatan manusia itu sendiri mencangkup baik buruknya suatu perbuatan atau perilaku dengan norma atau hukum yang ada sebagai kewajiban.

Moral dalam sastra merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Secara umum, moral adalah suatu ajaran baik buruk yang diterima mengenai perilaku, perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, tingkah laku, susila. Sebagian besar orang menilai moral itu tokoh yang bermoral tinggi, berarti perilakunya baik dan mempunyai pertimbangan perilaku, baik maupun buruk. Adapun pada umumnya, moral dapat dikatakan suatu hal yang dipandang baik oleh orang satu dengan lainnya pada bangsa umumnya, belum tentu sama bagi orang lain atau bangsa yang lain.

---

<sup>32</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), 89.



Kata moral sendiri selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, bukan hanya mengenai baik-buruknya begitu saja, semisal sebagai seorang dosen, guru, karyawan, pemain sepak bola, bahkan penceramah melainkan sebagai manusia. Moral ialah kehidupan manusia yang dilihat dari kebaikannya sebagai manusia. Adapun norma-norma moral menjadi tolak ukur untuk menentukan betul-salahnya suatu perilaku sikap manusia yang dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Norma-norma moral dalam masyarakat digunakan sebagai tolak ukur untuk mengukur kebaikan seseorang. Maka dari itu moral betul-betul dinilai sebagai manusia. Oleh sebab itu, penilaian moral selalu berbobot.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa moral ialah suatu susunan peraturan yang dibuat untuk mengatur tingkah dan perilaku seseorang tentang baik atau buruknya sikap dari perilaku seseorang. Perilaku baik buruknya seseorang memang tidak selalu sama karena Allah sebagai pencipta yang menciptakan seseorang dengan perbedaan. Maka dari itu, masyarakat memberikan kesimpulan moral adalah suatu kebiasaan entah dari tingkah laku, perbuatan, perilaku, kebiasaan yang telah disusun dan dianggap baik oleh seluruh anggota masyarakat, lingkungan dan bangsa. Adapun penjelasan definisi moral dari berbagai ahli nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk kebiasaan yang menjadi dasar kehidupan manusia, lingkungan, masyarakat dan bangsa yang merujuk pada tindakan yang bernilai positif atau negatif.

### **3. Pengertian Nilai-nilai Moral**

Menurut Wasono nilai moral pada dasarnya adalah nilai-nilai yang menyangkut masalah kesusilaan, masalah budi, yang erat kaitannya antara manusia dan makhluk lain ciptaan Tuhan. Manusia dibentuk agar bisa membedakan perbuatan

yang baik maupun yang buruk.<sup>33</sup> Nilai moral merupakan standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita yang menentukan keutamaan tingkah laku, dan harus dibiasakan sejak dini kepada anak atau peserta didik, serta dibiasakan dari kecil hingga dewasa. Jadi, moral seseorang itu ditumbuhkembangkan menjadi tingkat perkembangan yang sempurna.

Nilai moral adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik dan buruk. Nilai moral juga sering muncul dalam nilai sosial. Maka dari itu, seseorang dapat menghasilkan suatu perbuatan yang secara umum dapat diterima oleh kalayak masyarakat sebagai hal yang objektif dan dapat diberlakukan secara universal. Nilai moral biasanya berkaitan erat dengan baik buruk yang menuntut seseorang berdasarkan kepada nilai-nilai fundamental dalam hidup. Suatu ajaran moral dapat memuat pandangan tentang nilai dan norma yang terdapat pada sekelompok manusia. Adapun nilai moral adalah kebaikan manusia sebagai manusia itu sendiri yang berkaitan dengan moralitas dalam segala hal yang berurusan dengan sopan santu, etika, tradisi atau adat, kebiasaan, agama atau sebuah ideologi.

Seseorang yang memiliki moral yang baik berasal dari cara berpikir moralnya yang tinggi berdasarkan pertimbangan moral yang bersumber dari perkembangan moral kognitifnya. Moral yang baik yang dimiliki seseorang akan menghasilkan kepribadian yang baik pula. Ini berarti dapat diperoleh dari seseorang yang dapat membantu orang tersebut dalam pembentukan kepribadian yang baik moralitasnya.

#### **4. Jenis-Jenis Nilai Moral**

Nilai moral seringkali dijadikan dasar dalam pembuatan hukum dan peraturan dalam masyarakat, sehingga dapat membantu menjaga

---

<sup>33</sup> Haris Sudiarso Wasono, *Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Istimewa Yogyakarta* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), 5.

keadilan dan keteraturan dalam masyarakat. Berdasarkan sifatnya, nilai moral dibedakan menjadi 2, yaitu<sup>34</sup>:

#### **a. Nilai Moral Baik**

Nilai moral baik adalah suatu nilai yang berkaitan dengan kesamaan, termasuk asumsi dan lebih lanjut alasan keberadaan manusia dalam melakukannya, dapat dilihat dari prinsip-prinsip sosial masyarakat. Menurut Aristotle, nilai-nilai moral adalah bagian dari kebijakan, orang yang memiliki kebijakan akan selalu bertindak dengan cara yang tepat dan orang yang memiliki kebajikan akan selalu bertindak demi kebaikan orang lain, tidak hanya demi kepentingan diri sendiri.<sup>35</sup>

#### **b. Nilai Moral Buruk**

Jenis nilai moral tentang keburukan merupakan lawan kata dari istilah kebaikan. Moral yang buruk menyimpang dari kedekatan sosial, selain itu efeknya juga akan membuat masalah sosial.<sup>36</sup> Contohnya seperti mencuri, korupsi, dan sebagainya.

Esensi nilai moral moralitas adalah untuk membentuk individu yang berkeyakinan, berbudi pekerti, dan berkeaktifan dalam menumbuhkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan menemukan informasi dan pengetahuan secara mandiri dan aktif dalam kegiatan bermasyarakat. Nilai moral dalam diri seseorang dapat digambarkan di berbagai aspek kehidupan. Moral sendiri dapat dilihat wujudnya dalam beberapa jenis, sebagai berikut<sup>37</sup>:

#### **a. Nilai Moral Konvensional**

---

<sup>34</sup> Adi Suryanto, "Pesan Moral dalam Novel Mencari Buku Pelajaran Karya Maman Mulyana," (Skripsi, UMP, Purwokerto, 2013), 12.

<sup>35</sup> Adi Suryanto, "Pesan Moral dalam Novel Mencari Buku Pelajaran Karya Maman Mulyana, 12.

<sup>36</sup> Adi Suryanto, "Pesan Moral dalam Novel Mencari Buku Pelajaran Karya Maman Mulyana, 12.

<sup>37</sup> Umi Kulsum & Abdul Muhid, "Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital" *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 12, no. 2, 157-170.

Nilai moral konvensional adalah sistem nilai dan norma yang diterima oleh suatu kelompok sosial atau masyarakat yang mengatur tingkah laku individu-individu dalam kelompok tersebut.<sup>38</sup> Nilai moral konvensional ini biasanya diterima secara luas oleh masyarakat dan dianggap sebagai norma yang harus dipatuhi oleh setiap anggota kelompok tersebut.

Nilai moral konvensional biasanya terdiri atas norma-norma sosial yang telah lama ada dan diterima secara luas oleh masyarakat, seperti norma tentang kehormatan, kejujuran, dan tanggung jawab. Namun, nilai moral konvensional juga dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan masyarakat dan nilai-nilai yang dianggap penting oleh kelompok sosial tersebut.

Nilai moral konvensional sering berkaitan dengan etika konvensional, yaitu sistem nilai dan prinsip yang mengatur tingkah laku individu dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat.<sup>39</sup> Etika konvensional seringkali merupakan bagian dari nilai moral konvensional, namun dapat juga terdiri dari prinsip-prinsip yang lebih spesifik dan berlaku untuk suatu kelompok tertentu, seperti profesi atau kelompok agama.

#### **b. Nilai Moral Hukum**

Nilai moral hukum adalah prinsip-prinsip etika yang diakui oleh sistem hukum dan dijadikan dasar untuk mengatur tindakan manusia dalam masyarakat. Prinsip-prinsip ini menekankan pada hak asasi manusia, keadilan, dan kepatutan. Nilai moral hukum juga merupakan bagian dari sistem hukum yang membantu

---

<sup>38</sup> Ni Komang Ariani, (2019) "*Narrative Analysis Of Moral Messages Narrated in Coco Animation*", Jurnal Internasional Seminar on Languages, Art and Educations (ISLLAE)., 120.

<sup>39</sup> Ni Komang Ariani, (2019) "*Narrative Analysis Of Moral Messages Narrated in Coco Animation*", Jurnal Internasional Seminar on Languages, Art and Educations (ISLLAE)., 120.

menentukan apakah suatu tindakan atau keputusan hukum merupakan tindakan yang benar atau salah secara moral.<sup>40</sup>

Nilai moral hukum juga dapat berkaitan dengan prinsip-prinsip etika lainnya, seperti keadilan, keadilan sosial, dan kepatutan. Prinsip-prinsip ini dapat membantu menentukan apakah suatu tindakan atau keputusan hukum merupakan tindakan yang benar atau salah secara moral. Misalnya, prinsip keadilan sosial menekankan bahwa semua orang harus diakui hak yang sama di mata hukum, tidak peduli apapun latar belakang atau status sosialnya.

### **c. Nilai Moral Religius**

Nilai moral religius adalah sistem moral yang didasarkan pada ajaran agama tertentu. Banyak agama mengajarkan prinsip-prinsip moral yang dianggap penting untuk kehidupan individu dan masyarakat.<sup>41</sup> Misalnya, sebagian besar agama mengajarkan konsep kebenaran, keadilan, kebaikan, dan kejahatan. Beberapa agama juga mengajarkan konsep-konsep seperti kepatuhan terhadap Tuhan atau Dewa, pengabdian, dan pengakuan terhadap keberadaan makhluk lain di dunia. Moralitas religius dapat sangat bervariasi antar agama dan bahkan antar tradisi dalam agama yang sama.

### **d. Nilai Moral Universal**

Nilai moral universal adalah prinsip-prinsip moral yang dianggap berlaku untuk semua orang, di semua tempat, dan dalam semua waktu.<sup>42</sup> Prinsip-prinsip ini biasanya dianggap sebagai standar universal yang dapat diterima oleh semua orang di dunia dan dapat digunakan sebagai acuan untuk membuat keputusan moral.

---

<sup>40</sup>Agus Zaenul Fitri, 2013, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 97.

<sup>41</sup> Agus Zaenul Fitri, 2013, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Etika di Sekolah*, 103.

<sup>42</sup>Heri Gunawan, 2013, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 79.



Beberapa contoh prinsip nilai moral universal mungkin termasuk keadilan, kejujuran, pengampunan, kerja keras dan toleransi terhadap orang lain.

**e. Nilai Moral Personal**

Nilai moral personal adalah sistem nilai dan prinsip yang menentukan apa yang dianggap benar atau salah oleh individu. Ini merupakan bagian dari kepribadian seseorang dan dapat berubah-ubah seiring dengan pengalaman hidup dan pertumbuhan pribadi.<sup>43</sup> Nilai moral personal sering dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti agama, keluarga, budaya, dan pengalaman hidup.

Setiap orang memiliki nilai moral personal yang berbeda-beda dan tidak ada satu jawaban yang benar atau salah mengenai apa yang harus dianggap benar atau salah. Hal ini tergantung pada pandangan dan prinsip individu. Namun, ada beberapa prinsip moral universal yang sering diakui secara luas, seperti kejujuran, keadilan, dan belas kasihan.

Nilai moral personal dapat membantu seseorang membuat keputusan yang tepat dan menjadi orang yang terhormat di mata orang lain. Namun, juga penting untuk menghargai moralitas orang lain yang berbeda dan menghargai hak asasi manusia yang sama bagi semua orang. Contohnya adalah nilai moral yang mengatakan bahwa mengkritik orang lain secara terbuka adalah tindakan yang tidak benar karena dianggap tidak sopan.

Nilai moral adalah prinsip-prinsip yang memandu perilaku seseorang dan memberikan dasar bagi keputusan yang diambil. Nilai-nilai ini biasanya merupakan standar yang diakui oleh masyarakat atau oleh suatu kelompok tertentu dan sering dianggap sebagai dasar untuk menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar

---

<sup>43</sup> Doni Koesoema A., 2007, . *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo, 69.

atau salah. Nilai-nilai moral dapat bervariasi antara satu masyarakat atau kelompok dengan yang lainnya, tetapi beberapa nilai moral umumnya diakui secara universal, seperti kejujuran, kerja keras, kesetiaan, keadilan, dan pengampunan.

## **B. Nilai Pendidikan Karakter**

### **1. Pendidikan Karakter**

Karakter berasal dari kata “*characteristic*” yang berarti sifat yang khas. Atau bisa diambil pengertian bahwa karakteristik adalah suatu sifat khas yang membedakan dengan yang lain.<sup>44</sup> Karakter adalah wujud pemahaman dan pengetahuan seseorang tentang nilai-nilai mulia dalam kehidupan yang bersumber dari tatanan budaya, agama, dan kebangsaan seperti nilai moral, etika, hukum, budi pekerti, kebajikan dan syariat agama dan budaya.

Pendidikan berasal dari kata dasar didik yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusi melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik.<sup>45</sup> Pendidikan sendiri adalah usaha sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi kegenerasi yang lainnya.

Arti karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi menjadi tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seseorang. Karakter adalah suatu pembawaan individu berupa sifat, kepribadian, watak serta tingkah laku yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun karakter juga bisa dikatakan

---

<sup>44</sup> Mardiah Baginda, "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah", *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10, no. 2 (2018), 168.

<sup>45</sup> Mardiah Baginda, "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah", 170.

sebagai suatu sifat atau kepribadian yang dimiliki seseorang atau suatu hal yang bisa membedakannya dari orang lain.

Pendidikan karakter adalah bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan diperuntukkan untuk generasi selanjutnya.<sup>46</sup> Pendidikan karakter merupakan suatu usaha manusia yang terencana dan terstruktur untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain serta lingkungannya.

Pendidikan karakter ialah suatu sistem yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang di dalamnya ada suatu pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter (*character education*) berhubungan erat dengan pendidikan moral yang bertujuan untuk melatih dan membentuk kemampuan individu secara terus-menerus untuk menjadi yang lebih baik.

Pendidikan adalah pemberian dorongan bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai moral serta memiliki sifat berani untuk melakukan kebenaran dalam kehidupannya meski berada dalam tantangan. Menurut T. Ramli, pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengutamakan moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik. Thomas Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha seseorang yang dilakukan secara sengaja untuk membantu memahami, memerhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Mardiah Baginda, "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah", 175.

<sup>47</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2008), 156.

Menurut John W. Santrock, pendidikan karakter adalah suatu kegiatan usaha pendekatan langsung untuk menanamkan nilai-nilai karakter moral dan memberikan contoh kepada peserta didik mengenai pengetahuan moral untuk mencegah suatu perilaku atau perbuatan yang dilarang.<sup>48</sup> Gagasan kali pertama mengenai pendidikan karakter diperkenalkan oleh Thomas Lickona pada tahun 1900-an seperti yang sudah dijelaskan di atas. Pendidikan karakter memiliki tiga unsur penting, yaitu: (*moral knowing*), (*moral feeling*), dan (*moral behavior*). Ketiga aspek itu dijelaskan bahwa pendidikan karakter itu tentang mengetahui kebaikan, perasaan mengenai kebaikan dan melakukan atau bertindak kebaikan. Ketiga aspek tersebut akan membentuk kebiasaan berpikir dan kebiasaan merasa dan kebiasaan dalam bertindak.

## 2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Mulai tahun ajaran 2011, seluruh Tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Menurut Kemendikbud (2013) ada delapan belas nilai-nilai dalam pendidikan karakter, di antaranya<sup>49</sup>:

### a. Religius

Nilai religius di sini ialah sikap, perilaku dan tindakan yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Toleran terhadap pelaksanaannya ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya.

### b. Jujur

---

<sup>48</sup> Rubiani, "Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital" *SHEs: Conference Series* 3, no. 4 (2020), 1294.

<sup>49</sup> Sri Narwati, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Bentuk Nilai Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2011), 47.

Nilai jujur ini perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai seseorang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

c. Toleransi

Nilai toleransi di sini adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan, agama, suku, etnis, pendapat sikap dan tindakan orang lain berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku disebut disiplin.

e. Kerja keras

Kerja keras merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Jadi dengan perilaku tertib ini dapat membangun karakter siswa dalam kehidupan nyata. Contohnya dengan kerja keras mengerjakan pekerjaan rumah yang telah diberikan oleh guru, atau bahkan kerja keras mencapai cita-cita sesuai bidang yang dikuasai.

f. Kreatif

Nilai kreatif ini merupakan kegiatan berpikir dalam melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Mandiri merupakan suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

h. Demokratis

Demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa ingin tahu



Rasa ingin tahu merupakan upaya untuk selalu bersikap ingin mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang telah dipelajarinya, dilihat dan didengarkan.

j. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi, dan kelompoknya.

k. Cinta tanah air

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi, dan kelompoknya.

l. Menghargai prestasi

Sikap dari dalam dirinya yang mendorong untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat merupakan istilah yang menggambarkan perilaku kerja sama dan saling mendukung antara dua atau lebih entitas sosial.

n. Cinta damai

Sikap dari dalam diri yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan dari buku, artikel, koran, modul yang dapat memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan merupakan perilaku yang selalu berupaya dan berusaha mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki. Hal ini sangat penting mengingat bahwa siswa seringkali berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

q. Peduli sosial

Peduli sosial adalah perilaku, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab

Tanggung jawab ialah sikap, perilaku dan tindakan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari kedelapan belas nilai-nilai karakter tersebut dapat menjadi fokus bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran yang ada di sekolah. Setiap nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa, ada indikasi-indikasi yang harus diperhatikan seperti contoh sikap peduli sosial, indikasinya siswa dengan kesadaran sendiri membentuk temannya ketika mengalami permasalahan.

### 3. Nilai-nilai Karakter Kerja Keras

Dalam bekerja kita harus mempunyai sifat mampu kerja atau gila kerja untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai. Secara bahasa, kerja keras artinya pantang menyerah. Kerja keras adalah kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan. Nilai karakter kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaiknya-sebaiknya.<sup>50</sup> Indikator seseorang memiliki karakter kerja keras menurut Jansen Sinamo yaitu<sup>51</sup>:

- a. Menghargai waktu
- b. Bersikap mandiri
- c. Berwawasan luas
- d. Ulet dan pantang menyerah
- e. Selalu ingin mengembangkan potensi
- f. Hidup hemat dan efisien
- g. Berani menghadapi tantangan
- h. Jujur
- i. Tekun

Kerja keras dapat diartikan bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai. Mereka dapat memanfaatkan waktu optimal sehingga kadang-kadang tidak mengenal waktu, jarak, dan kesulitan yang dihadapinya. Mereka sangat bersemangat dan berusaha keras untuk meraih hasil yang baik dan

---

<sup>50</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 86.

<sup>51</sup> Jansen Sinamo, *Delapan Etos Kerja Profesional* (Jakarta: Institut Mahardika, 2005), 5-31.

maksimal. Berikut contoh yang menunjukkan perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti, yaitu<sup>52</sup>:

- a. bersungguh-sungguh mencari rezeki yang halal, sebab allah tidak akan memberi rezeki pada orang yang malas;
- b. tidak mudah putus asa bila dalam bekerja atau belajar menemui hambatan, tetap berusaha mencari jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi;
- c. segera menyelesaikan pekerjaan tidak menunda-nundanya;
- d. apabila telah berhasil memperoleh apa yang direncanakan, tidak cepat merasa puas, akan tetapi terus terpacu untuk lebih kreatif;
- e. apabila menghadapi pekerjaan yang tidak disukai, maka tetap tekun menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan hati sabar;
- f. senantiasa bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukan;
- g. apabila mengalami kegagalan dalam sebuah pekerjaan, ia tidak merasa putus asa, namun mengoreksi kembali langkah-langkah yang telah dilakukan untuk perbaikan yang akan datang;
- h. melakukan pekerjaan didahului dengan perencanaan yang matang;
- i. melakukan pekerjaan dengan fisik yang kuat dan hati senang sehingga pekerjaan dapat dilakukan dengan ringan;

Bekerja keras sangat penting untuk dilakukan. Di antara alasan pentingnya bekerja keras adalah hal-hal sebagai berikut<sup>53</sup>:

---

<sup>52</sup> Ludovikus Bomans Wadu, dkk., "Penerapan Nilai Kerja Keras dan Tanggung Jawab dalam Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar", *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020), 100-106.

<sup>53</sup> Saptiana Sulastri dkk., "Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora* 4, no. 1 (2020), 43-50.

- a. menunjukkan telah mengoptimalkan potensi dirinya. Manusia telah dikaruniai akal, rasa, dan karsa sehingga harus menjaga harkat dan martabat dirinya;
- b. seseorang dapat mengubah nasib dirinya agar menjadi lebih baik;
- c. menunjukkan sikap tanggung jawab dengan memenuhi kebutuhan dirinya sendiri;
- d. dapat hidup mandiri sehingga tidak menjadi beban orang lain;
- e. turut serta dalam memajukan lingkungan sekitar dan negara;
- f. menunjukkan persiapan agar dapat menggapai kesuksesan pada hari esok.

Pekerja keras selalu melakukan perencanaan dan usaha keras dalam hidupnya. Meskipun hasilnya tidak dapat ia petik langsung, tetap dapat dimanfaatkan untuk generasi sesudahnya. Dengan melihat berbagai keutamaan dari kerja keras, tampak bahwa sifat ini sangat penting untuk dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bekerja keras akan dapat diperoleh kesuksesan hidup di dunia dan akhirat. Indikator nilai karakter kerja keras sebagai berikut<sup>54</sup>:

- a. menciptakan suasana kompetensi yang sehat.
- b. menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar.
- c. menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja.
- d. memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang giat bekerja dan belajar.

Sikap kerja keras harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. Caranya dengan menjalankan sesuatu secara sungguh-sungguh, istiqamah, dan tidak mudah menyerah. Bekerja keras harus dilakukan, meskipun memulainya dari hal-hal yang kecil dan terbatas. Sikap kerja keras dapat dilakukan dalam berbagai lingkungan. Misalnya,

---

<sup>54</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 45.



keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Bekerja keras dalam lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan cara berikut<sup>55</sup>:

- a. Bekerja dengan sungguh-sungguh di rumah untuk membantu orang tua.
- b. Memanfaatkan waktu luang untuk belajar.
- c. Tidak membuang waktu untuk melakukan sesuatu yang tidak berguna.
- d. Membelanjakan uang dengan hati-hati dan gemar menabung.
- e. Berhemat dalam segala hal, misalnya dalam penggunaan energi, seperti listrik, gas, bahan bakar minyak, dan air.

Bekerja keras juga harus dilakukan dalam lingkungan sekolah dengan cara sebagai berikut<sup>56</sup>:

- a. Giat dan bersemangat dalam belajar.
- b. Bersikap aktif dalam belajar, misalnya bertanya kepada gurutentang materi yang akan dipahami.
- c. Tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- d. Tidak tergantung kepada orang lain dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.
- e. Rajin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan prestasi diri.

Bekerja keras dalam lingkungan masyarakat dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut<sup>57</sup>:

- a. Ikut serta dalam kegiatan masyarakat, seperti siskamling dan kerja bakti.
- b. Turut serta dalam menjaga ketertiban dalam bermasyarakat.
- c. Menjaga lingkungan agar tetap bersih dan asri.

---

<sup>55</sup> Ahmed Ainul Fuadie El Hakiem, "Model Peningkatan Pola Kerja Keras melalui Religiosity, Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik", *Jurnal: EKOBIS* 18, no. 2 (2017), 136-148.

<sup>56</sup> Ahmed Ainul Fuadie El Hakiem, "Model Peningkatan Pola Kerja Keras melalui Religiosity, Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik", 136-148.

<sup>57</sup> Ahmed Ainul Fuadie El Hakiem, "Model Peningkatan Pola Kerja Keras melalui Religiosity, Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik", 136-148.

- d. Bersikap ramah tamah, peduli, dan suka menolong terhadap masyarakatsekitar.
- e. Bersikap rendah hati dan tidak angkuh dalam setiap kesempatan.

Dengan kerja keras, akan didapatkan banyak pengalaman hidup yang berharga. Rangkaian proses yang telah dilalui selama bekerja keras akan memberikan banyak hikmah, diantaranya<sup>58</sup>:

- a. mengembangkan potensi diri, baik berupa bakat, minat, pengetahuan, maupun keterampilan.
- b. membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan disiplin.
- c. mengangkat harkat martabat dirinya baik sebagai makhluk individumaupun sebagai anggota masyarakat.
- d. meningkatkan taraf hidup orang banyak serta meningkatkankesejahteraan.
- e. kebutuhan hidup diri dan keluarga terpenuhi.
- f. mampu hidup layak.
- g. sukses meraih cita-cita.
- h. mendapat pahala dari Allah, bekerja keras karena Allah merupakan bagian dari ibadah

Sikap Kerja Keras juga memberikan banyak manfaat. Manfaat tersebut berguna bagi kehidupan sekarang dan masa depan. Menurut Syamsul Kurniawan, dengan karakter kerja keras seseorang akan memperoleh manfaat seperti berikut:

- a. mengembangkan potensi diri untuk meraih prestasi tertinggi;
- b. membentuk pribadi yang bertanggung jawab;
- c. mengangkat harkat dan martabat;
- d. hasil yang dicapai akan lebih baik.

---

<sup>58</sup> Ahmed Ainul Fuadie El Hakiem, "Model Peningkatan Pola Kerja Keras melalui Religiosity, Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik", 136-148.

## C. Film Animasi *Coco*

### 1. Deskripsi Film Animasi *Coco*

Film yang diteliti pada penelitian *library research* ini berjudul film *Coco*. *Coco* adalah film animasi-komputer fantasi 3D Amerika Serikat tahun 2017 yang diproduksi oleh Studio Animasi Pixar, Darla K. Anderson sebagai produser dan dirilis oleh Walt Disney Pictures. Cerita ini disutradarai oleh Lee Unkrich dan Andrian Molina, dari skenario yang ditulis oleh Andrian Molina dan Matthew Aldrich, dan yang membuat sebuah cerita itu Lee Unkrich, Andrian Molina, Aldrich, dan Jason Katz, berdasarkan ide orisinal yang digagas oleh Lee Unkrich. Film ini dibintangi dan diisi oleh suara Anthony Gonzalez, Gael Garcia Bernal, Benjamin Bratt, Renee Victor, dan Ana Ofelia Murguia dan Edward James Olmos. Film ini dirilis di Amerika Serikat pada tanggal 22 November 2017 dan di Indonesia pada tanggal 24 November 2017.<sup>59</sup>

Pixar mulai mengembangkan animasinya pada tahun 2016. Lee Unkrich, Andrian Molina, dan beberapa kru film mengunjungi Meksiko untuk penelitian. Komposer atau biasa disebut pengaransemen music, dan yang pernah mengerjakan fitur animasi Pixar sebelumnya serta menyusun musiknya adalah Michael Giacchino, dengan biaya yang tentu tidak sedikit yakni \$175-225 juta.

*Coco* adalah film pertama dengan anggaran Sembilan digit yang menampilkan pemeran utama yang semuanya orang Latin. *Coco* tayang perdana pada 20 Oktober 2017, pada festival film internasional Morelia di Morelia, Meksiko. Poster resmi dari film *Animasi Coco* dapat dilihat pada gambar 2.1

---

<sup>59</sup> Dana Fatikha Mu'alim, "Pesan moral dalam Film *Coco*", (Skripsi, UNS, Surakarta, 2020), 34.



Gambar 1. Poster resmi film Coco (Sumber : Disney. Pixar's "Coco")

Film ini dirilis secara teatrical di Meksiko pada minggu berikutnya, akhir pekan sebelum *Dia De Los Muertos*, di Amerika Serikat pada tanggal 22 November 2017. Film ini mendapat pujian atas animasi, akting suara, musik, visual, cerita emosional, dan menghormati budaya Meksiko. Film ini meraup lebih dari \$814 juta diseluruh dunia, dan menjadi film terlaris ke-16 yang pernah ada pada saat dirilis. Film *Coco* ini atas pencapaiannya dalam film terlaris *coco* juga menerima dua penghargaan di Academy Award ke-90 dan banyak penghargaan lainnya.

Film animasi *Coco* ini dipilih oleh Badan Peninjau Nasional sebagai film animasi terbaik tahun 2017. Dalam kesuksesan film *Coco* berhasil memenangkan piala Oscar pada tahun 2018. Selain itu animasi *Coco* juga memenangkan 108 kategori pada festival film, dan masuk dalam 37 nominasi festival film. Film ini bisa ditonton semua umur, hal ini semakin menekankan bahwa film animasi *Coco* film yang aman ditonton semua kalangan. Sejak hari penayangannya penonton membludak dan mencapai keuntungan yg sudah dijelaskan diatas.



Keunikan dalam konsep film *Coco* ini terinspirasi oleh hari libur Meksiko, atau biasa disebut hari orang mati dari sebuah festival *El Dia De Los Muertos*. Film *Coco* mempunyai keunikan didalam konsep film tersebut yaitu bisa mampu mengenalkan budaya asing diseluruh dunia, mampu menginspirasi dan sebagai pengetahuan baru. Didalam Festival *El Dia De Los Muertos* adalah perayaan penting di Mexico dan bagian lain Amerika Selatan yang berasal dari Kekaisaran Aztec. Seringkali di Mexico, *El Dia De Los Muertos* disalahpahami sebagai bagian dari *Halloween*, tetap itu adalah perayaan yang sangat berbeda.<sup>60</sup>

Tradisi ini biasanya memberikan persembahan kepada para keluarga yang sudah meninggal seperti makanan dan minuman. Pada malam harinya, keluarga akan mengunjungi mereka ke makam dan para leluhur yang telah meninggal akan mengunjungi mereka ke makam dan membawa pulang persembahan tersebut dalam bentuk gaib.<sup>61</sup>

Festival ini adalah waktu dimana keluarga mengingat dan menghormati orang yang mereka cintai yang telah meninggal. Kematian dirayakan sebagai bagian kehidupan yang alami dan normal. Diyakini bahwa festival *El Dia De Los Muertos*, roh-roh mereka yang telah meninggal kembali mengunjungi keluarga dan orang-orang yang mereka cintai yang masih hidup. Festival *El Dia De Los Muertos* sangat kompleks dan berakar pada sejarah yang terjalin dari masyarakat adat kuno dan modern di Amerika, dari peninggalan jajahan spanyol, dan literasi kontemporer masyarakat modern saat ini.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Felita Malva Amelinda Elda Franzia, "Analisis Elemen Visualisasi Budaya Kematian dalam Film Animasi "Coco", *Jurnal Ilmiah Desain Komunikasi Visual Seni Rupa dan Media* 1, no. 1 (2020), 14-27.

<sup>61</sup> Joana Robinson. "Pixar's *Coco* is a Love Letter to Meksico" when it's Needed Most. Diakses tanggal 20 desember 2021, hal. 57.

<sup>62</sup> Elda Franzia, pp. 18–20.



Singkatnya, ini adalah perpaduan dari praktik budaya dan agama. Pada perayaan festival tersebut dirayakan pada tanggal 1-2 November. Bagi mereka perayaan tersebut dimaksudkan untuk mengenang anak-anak yang telah meninggal, sementara hari kedua yang dimaksudkan untuk menghormati semua orang lain. Individu dan keluarga mengenang dengan mengingat leluhur mereka dan memberi penghormatan kepada mereka yang telah pergi.

Masyarakat Meksiko mempunyai keyakinan bahwa setiap leluhur memiliki kenangan yang harus diturunkan kepada generasi penerus mereka sedini mungkin. Biasanya, cerita leluhur di Meksiko sudah dikenalkan dan diturunkan di umur 6 tahun sehingga mereka akan dapat menggambarkan sendiri apa yang akan terjadi kepada leluhur mereka dan bagaimana cara mereka menghormatinya dengan menaruh foto di *ofreda*.

Adapun cerita film *Coco* ini tidak hanya ada satu tradisi dan kebudayaan Meksiko yang sangat kental dan dikenalkan di seluruh dunia ini yakni yang kedua *Alebrije* ialah makhluk spiritual yang ada di cerita rakyat Meksiko. Makhluk ini bisa berwujud hewan, manusia objek tertentu, atau makhluk khayalan lainnya dengan warna dan corak yang intens. Adapun yang ketiga, mitos *The Land Of The Dead* adalah tempat singgah bagi orang-orang yang telah meninggal. Dalam cerita rakyat Meksiko, orang-orang dapat melanjutkan hidupnya disini setelah mereka meninggalkan *The Land of the living* (dunia nyata).

Mereka akan terus berada di tempat ini selama orang yang hidup masih mengingat mereka. Jika tidak mereka akan hilang menjadi memori dan pergi ke *The Final Death*. Dan yang keempat *Ofreda* adalah tempat yang digunakan untuk meletakkan foto anggota keluarga yang telah meninggal. Foto akan diletakkan di atas meja yang dihiasi lilin, bunga, makanan, dan minuman. Hal ini dilakukan sebagai

perwujudan suatu penghormatan bagi mereka. Mitosnya, jika orang yang fotonya diletakkan di Ofreda dapat mengunjungi anggota keluarga yang berkunjung ke makam.

## 2. Sinopsis Film Animasi *Coco*

Terlepas dari larangan musik yang membingungkan keluarganya, Miguel bermimpi untuk menjadi musisi berprestasi seperti idolanya, Ernesto de la Cruz. Putusa untuk membuktikan bakatnya, Miguel menemukan dirinya berada di alam baka yang menakjubkan dan penuh warna setelah serangkaian peristiwa misterius. Sepanjang jalan, ia bertemu dengan penipu menawan Hektor dan bersama-sama, mereka memulai perjalanan yang luar biasa untuk membuka kisah sebenarnya dibalik sejarah keluarga Miguel.<sup>63</sup>

Aktor cilik Anthony Gonzales menjadi pengisi suara pemeran Miguel Rivera yang menjadi pemeran utama dalam film ini. Selain Anthony Gonzalez ada juga Gael Garcia Bernal yang merupakan pengisi suara Hektor. Ernesto De La Cruz diisi suaranya oleh Benjamin Bratt. Film *Coco* merupakan kisah Miguel Rivera seorang anak berusia 12 tahun yang tinggal bersama neneknya bernama *Coco*. Di sebuah desa di Santa Cecilia, Meksiko, seorang ibu rumah tangga, Imelda Riveradan saat itu musik sangat dilarang dalam keluarganya. Namun, kini sang cicit Miguel justru diam-diam bermimpi menjadi musisi seperti Ernesto Dela Cruz yang merupakan bintang film dan penyanyi populer generasi Imelda.

Suatu Ketika Miguel tidak sengaja merusak foto Imelda bersama *coco* di tengah keluarga Ofrenda dan tidak mengembalikannya. Miguel menemukan bahwa suaminya Imelda (wajahnya yang disobek) memegang gitar terkenal milik Ernesto dan menyimpulkan bahwa dirinya adalah cicit Ernesto. Sejak saat itu, Miguel mencoba

---

<sup>63</sup> Feature film study 2017, film L.A. feature film study: 23. Agustus 2018 dari versi asli diakses tanggal 10 november 2022. [https://id.wikipedia.org/wiki/Coco\\_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Coco_(film))

memasuki makan Ernesto dan mencuri gitarnya untuk digunakan dalam sebuah pertunjukan bakat untuk Dia de Muertos (hari peringatan bagi orang-orang yang telah meninggal), tetapi neneknya Elena menghancurkan gitarnya. Ajaibnya ketika Miguel memetik gitar, dia menjadi tidak terlihat oleh semua orang di Plaza desa, tapi bisa melihat dan dilihat oleh anjingnya Xoloitzcuintli Dante dan kerabatnya yang meninggal yang berkunjung dari Negeri Orang Mati untuk Liburan.

Membawanya ke sana, mereka menemukan bahwa Imelda tidak dapat menyebrang karena fotonya telah dihapus dari Ofreda. Miguel harus Kembali ke tanah hidup sebelum matahari terbit, atau dia akan menjadi salah satu dari orang mati. Untuk melakukannya, dia harus menerima berkah dari keluarganya yang bisa mengurungkan kutukan yang ditimpakan kepadanya dengan mencuri gitar Ernesto. Imelda memberi Miguel berkah karena dia meninggalkan pencarian musiknya, dan karena tidak mau menerima kondisi Imelda, Miguel mencari restu Ernesto.

Miguel bertemu dengan Hector, sebuah kerangka keberuntungan yang dulu pernah dimainkan dengan Ernesto dan menawarkan untuk membantu Miguel menghubunginya. Sebagai gantinya, Hector meminta Miguel untuk membawa fotonya Kembali ketanah hidup agar dia bisa mengunjunginya sebelum dia melupakannya dan dia benar-benar lenyap. Hector mencoba mengembalikan Miguel ke sanak saudaranya, tapi Miguel kabur dan menyusup ke rumah Ernesto, belajar sepanjang pertemanan lama antara keduanya telah buruk sebelum kematian Hector.<sup>64</sup>

Ernesto menyambut Miguel sebagai keturunannya tapi Hector menghadapkan mereka, memohon agar Miguel mengambil fotonya. Hector menyadari kebenaran tentang kematiannya. Ernesto meracuni dia dan mencuri lagu yang dia tulis,

---

<sup>64</sup> Robinson, Joana. "Pixar's Coco is a Love Letter to Mexico" when it's Needed Most. Diakses tanggal 20 desember 2021. <https://www.vanityfair.com/hollywood/2016/12/pixar-coco-gael-garcia-bernal-dia-de-los-muertos-miguel>

menyampaikannya sebagai miliknya untuk menjadi terkenal. Ernesto juga mencuri foto Hector dan memilikinya dan Miguel melemparkan sebuah lubang cenote. Miguel menyadari bahwa Hector sebenarnya adalah kakek buyutnya dan *Coco* adalah anak perempuannya, satu-satunya orang yang masih mengenangnya. Dengan bantuan, Dante diturunkan menjadi alebrije-sungai mati menemukan dan menyelamatkan mereka. Miguel menjelaskan bahwa kematian Hector adalah hasil keputusannya untuk Kembali kerumah dan *Coco* dan Imelda dan Hector mendamaikan.

Mereka menyusup ke konser matahari terbit Ernesto untuk mengambil foto Hector dari Ernesto dan mengungkapkannya sebagai penipuan kepada orang banyak. Ernesto diliputi oleh bel yang jatuh, menirukan kematiannya yang sebenarnya. Namun, foto itu hancur. Saat matahari terbit, hector dalam bahaya dilupakan dan menghilang. Imelda memberkati Miguel tanpa syarat sehingga dia bisa kembali ke tanah hidup. dia memainkan lagu untuk *Coco* yang ditulis Hector untuknya selama masa kecilnya. Lagu itu memicu ingatannya akan Hector dan merevitalisasinya. Dia memberi Miguel foto yang tercabik dari ofrenda yang menunjukkan wajah Hector. Elena berdamai dengan Miguel, menerima keduanya dan musik kembali ke keluarganya.

Satu tahun kemudian, Miguel dengan bangga mempersembahkan keluarga ofreda- yang menampilkan foto *Coco* yang sekarang sudah meninggal-ke adik bayinya yang baru. Surat yang disimpan oleh *Coco* berisi bukti bahwa Ernesto mencuri musik Hector. Akibatnya, warisan Ernesto hancur dan masyarakat melupakannya dan menghormati hector sebagai gantinya. Di negeri mati, Hector dan Imelda bergabung dengan *Coco* untuk berkunjung ke Riveras yang hidup saat Miguel bernyanyi dan bermain untuk sanak saudaranya yang meninggal maupun yang hidup.

### **3. Unsur Intrinsik dalam Film Animasi *Coco***

Film ini menceritakan seorang anak lelaki berusia 12 tahun bernama Miguel Rivera, yang bercita-cita menjadi seorang musisi seperti idolanya, Ernesto de la Cruz. Adapun unsur intrinsik dalam film *Coco*, yaitu<sup>65</sup>:

- a. Tema. Tema utama dalam film ini adalah tentang keluarga, keberanian, dan penemuan jati diri.
- b. Alur. Film ini memiliki alur campuran atau gabungan alur maju dan mundur yang terstruktur dengan baik, dengan konflik yang jelas dan mendebarkan. Alur maju dimulai sejak awal film sampai pada adegan Miguel bertemu dengan kakek buyutnya di dunia orang mati. Alur mundur terjadi ketika kakek buyut Miguel (Hector) menceritakan masa lalunya dengan De La Cruz yang menyebabkan salah faham di keluarga Miguel.
- c. Tokoh. Tokoh utama dalam film ini adalah Miguel, seorang anak muda yang bercita-cita menjadi musisi. Miguel memiliki karakter yang ulet, kerja keras, pantang menyerah dan gigih. Selain itu, terdapat juga tokoh lain seperti Hector yang memiliki karakter ulet dan gigih, Ernesto de la Cruz memiliki karakter sombong dan pembohong, Mama *Coco* karakternya penyayang, nenek Miguel, paman dan bibi karakternya keras kepala dan orang tua Miguel karakternya penyayang dan peduli.
- d. Latar Tempat. Latar tempat dalam film ini berada di Mexico, dengan latar belakang budaya Mexico dan tradisi yang kaya seperti tradisi *Dia De Los Muertos*.
- e. Latar Waktu. Latar waktu yang diceritakan dalam film *Coco* yaitu pada waktu pagi saat nenek Abuela sedang mengunjungi makam leluhur pada menit 00:53 di adegan film, siang hari pada saat keluarga Miguel sedang memasang foto di *Ofrenda*

---

<sup>65</sup> Robinson, Joana. "Pixar's *Coco* is a Love Letter to Mexico" when it's Needed Most. Diakses tanggal 20 Desember 2021.



keluarga besar rivera di menit 03:07 di adegan film, sore hari saat Miguel ditempat persembunyiannya, menyimpan koleksi peninggalan idolanya, Ernesto De La Cruz di menit 13:46, malam hari saat Miguel mengambil gitar milik almarhum Ernesto De La Cruz, saat perayaan *Dia De Los Muertos*, saat Miguel bersama keluarga yang sudag mati berjalan diatas jembatan antara dunia kehidupan dan dunia kematian, saat Miguel menemui Ernesto dan Dini hari saat waktu Miguel hampir habis untuk mendapatkan restu pulang ke dunia kehidupan.

- f. Sudut Pandang. Penulis menggambarkan karakter tokoh dengan sudut pandang orang ketiga, pelaku pertama. Maksudnya karakter Miguel diceritakan penulis langsung termuat didalam film baik dari dialog maupun adegannya.
- g. Gaya Bahasa. Gaya bahasa atau diksi dalam film *Coco* ini sangat sederhana yaitu penggunaan bahasa sehari-hari dalam situasi keluarga.
- h. Amanat. Film *Coco* mengajarkan pesan moral tentang pentingnya keluarga, menghargai tradisi agama dan warisan budaya, serta kerja keras mengejar impian dengan tekad dan keberanian.



### BAB III

#### NILAI-NILAI MORAL DALAM FILM ANIMASI *COCO*

Film animasi *Coco* berdurasi 1 jam 45 menit yang mengisahkan petualangan seorang anak yang gigih menggapai cita-citanya di tengah larangan dari keluarganya, memuat banyak nilai-nilai moral. Dilihat dari dialog antar tokoh, prolog dan adegan yang diperlihatkan dalam film animasi *Coco*, terdapat 2 jenis nilai moralitas, yaitu: moralitas religius dan moralitas universal. Moralitas religius terlihat dalam tradisi dan kepercayaan masyarakat Meksiko yang setiap tahun mengadakan kegiatan perayaan orang mati. Moralitas universal dalam film terlihat dalam karakter tokoh utama *Coco* yang ulet dan pekerja keras dalam meraih cita-citanya, serta hubungan tokoh utama dengan tokoh lain yang menggambarkan akan pentingnya keluarga.

Dialog antar tokoh, prolog, maupun adegan dalam film animasi *Coco* terdapat nasihat yang berorientasi pada nilai-nilai moral. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro, nilai moral yang berorientasi terhadap ajakan moral merupakan nasihat dan amanat mengenai benar tidaknya sikap manusia dalam kehidupan bermasyarakat<sup>66</sup>. Animasi *Coco* merupakan film yang mengandung ajaran nilai-nilai moral. Selain itu, animasi *Coco* juga merupakan film yang memuat nilai moral positif. Sebagaimana menurut Aristotle, nilai-nilai moral adalah bagian dari kebijakan, orang yang memiliki kebijakan akan selalu bertindak dengan cara yang tepat dan orang yang memiliki kebajikan akan selalu bertindak demi kebaikan orang lain, tidak hanya demi kepentingan diri sendiri<sup>67</sup>. Film Animasi *Coco* memuat nilai-nilai positif yang sesuai untuk menjadi teladan bagi penontonnya. Adapun nilai moral yang dikisahkan dalam film animasi *Coco* di antaranya:

---

<sup>66</sup> Freddy Widya Ariesta, "Nilai Moral dalam Lirik Dolanan Cublak-Cublak Suweng", *Jurnal Ilmu Budaya* 7, no. 2, (2019), 190.

<sup>67</sup> Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?", 47-58.

## A. Nilai Moral Religius dalam Film Animasi *Coco*

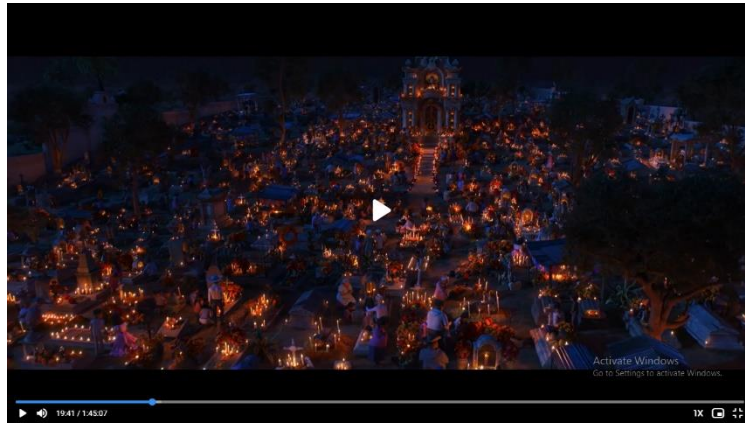
Moralitas religius merupakan nilai keyakinan dan keimanan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Moralitas religius ini diterapkan dengan menaati ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, toleransi dan hidup rukun bersama penganut agama dan kepercayaan lain, serta menghargai perbedaan. Moralitas religius menjadi nilai pendidikan karakter yang pertama kali terlihat dalam film animasi *Coco*. Berdasarkan hasil analisis isi film animasi *Coco*, nilai moralitas religius dalam film animasi *Coco* berupa nilai penghormatan kepada leluhur.

Religius adalah tindakan dan sikap seseorang yang ditunjukkan melalui patuh dalam menaati ajaran agama yang dianut.<sup>68</sup> Moralitas religius dalam film Animasi *Coco* terlihat pada perayaan hari Orang Mati. Nilai penghormatan kepada leluhur ditampilkan dari bagian film ketika masyarakat Meksiko menyiapkan berbagai hal untuk menyambut Hari Orang Mati atau De Muertos yang dirayakan setiap tahun. Di Hari Orang Mati, anggota keluarga yang sudah meninggal kembali diingat oleh anak-cucunya yang masih hidup dengan memajang fotonya di Ofrenda. Dengan cara itulah para leluhur dapat menyeberang ke Tanah Orang Hidup melalui kelopak bunga Marigold yang menjadi jembatan diantara dua dunia ini. Bagian perayaan hari orang mati terdapat dalam film pada menit ke 19.41

---

<sup>68</sup> Hasan, et al., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2008), 9.

Gambar 3.1 Cuplikan adegan perayaan hari orang mati, menit 10.15



Dalam bagian film perayaan orang mati, dialog antara nenek dengan Miguel menunjukkan bahwa leluhur yang sudah meninggal harus selalu diingat dan dikenang. Karena itu, setiap tahun harus mengadakan perayaan orang mati dan memberikan persembahan untuk leluhur yang sudah meninggal.

- Nenek :”Perayaan hari arwah telah dimulai. Kita harus selalu mengingat anggota keluarga yang sudah meninggal, kita akan memberikan persembahan agar para arwah leluhur bisa menyeberang dan ikut merayakan perayaan ini”.<sup>69</sup>
- Miguel :”Tapi nek, apa aku boleh pergi sebentar mala mini?”
- Nenek :”Sekarang adalah De Los Muertos, tak boleh ada yang pergi.”



Gambar 3.2 Cuplikan adegan perayaan hari orang mati, menit 11.34

---

<sup>69</sup> Dialog dalam Film Animasi “Coco”, dimenit 11.34.

- Nenek di : “Ini sangat penting Miguel, kau harus memasang foto para leluhur sini, jika tak dipasang mereka tidak bisa datang ke perayaan nanti malam.”
- Miguel : “Baiklah nek, tapi dimana foto kakek buyut?”
- Nenek : “Jangan tanyakan itu, kita sudah sepakat untuk melupakannya. Menjadi bagian keluarga ini berarti ada di sini bersama keluarga.”
- Papa : “Lebih baik dia dilupakan, kami tidak ingin melihatmu berakhir seperti mama dan papa Coco. Leluhurmu pasti bangga.”<sup>70</sup>



Gambar 3.3 Cuplikan adegan Perayaan Hari Orang Mati, dimenit 12.46.

Dialog dalam cuplikan adegan tersebut mengandung moralitas religius berupa nilai penghormatan kepada leluhur. Penggambaran moralitas religius juga ditunjukkan oleh seluruh masyarakat Meksiko yang merayakan perayaan Hari Orang Mati seperti terlihat dalam cuplikan adegan pada menit ke 12.46. Etika dan perilaku masyarakat Meksiko menunjukkan sikap taat terhadap ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Dialog antara nenek dan Miguel juga mengandung nasihat untuk senantiasa mengingat orang yang sudah meninggal dengan melakukan perayaan Hari Orang Mati sebagai bentuk budaya serta menjadi kepercayaan ajaran agama yang dianut masyarakat Meksiko.

<sup>70</sup> Dialog dalam Film Animasi “Coco”, dimenit 12.46.



Nilai penghormatan kepada leluhur termasuk dalam indikator pendidikan karakter religius. Sebagaimana yang termuat dalam Kemendikbud, terdapat 18 nilai karakter, salah satunya adalah religius.<sup>71</sup> Nilai religius di sini ialah sikap, perilaku dan tindakan yang patuh dalam melaksanakan ajaran atau kepercayaan yang dianut. Dalam film animasi *Coco*, kepercayaan yang diyakini masyarakat bahwa dengan mengingat dan merayakan hari peringatan orang mati dapat menghubungkan antara dunia arwah dengan tanah orang hidup, sehingga ikatan akan terus terjalin.

Nilai penghormatan kepada leluhur merupakan indikator karakter religius yang termasuk dalam nilai moral positif. Sebagaimana menurut Aristotle, nilai moral dikatakan baik apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat, maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik<sup>72</sup>. Baik buruknya manusia cenderung dilihat dari perilaku atau hasil perbuatan tersebut, karena perbuatan baik akan menghasilkan akibat yang positif bagi diri sendiri maupun orang lain.

## **B. Nilai Moral Universal dalam Film Animasi *Coco***

Moralitas universal merupakan prinsip-prinsip moral yang dianggap berlaku untuk semua orang di semua tempat dan dalam segala waktu. Prinsip ini biasanya dianggap sebagai standar universal yang dapat diterima oleh semua orang di dunia dan dapat digunakan sebagai acuan untuk membuat keputusan lainnya. Moralitas universal yang terdapat dalam film animasi *Coco* adalah nilai mengutamakan keluarga dan kerja keras.

---

<sup>71</sup> Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan" *Jurnal Sosial Horizon* 4, no. 2 (2017), 247-256.

<sup>72</sup> Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?", 47-58.

## 1. Nilai Mengutamakan Keluarga

Film animasi *Coco* memperlihatkan peran keluarga yang sangat penting dalam perjalanan hidup Miguel. Keluargalah yang melindungi dan akan selalu ada. Dalam film animasi *Coco* terlihat hubungan antar anggota keluarga saling terhubung. Pesan mengenai kuatnya ikatan keluarga dalam film ini dibawakan dengan indah dan menyentuh.



Gambar 3.4 Cuplikan adegan kebersamaan di keluarga Miguel, menit 3.41.

Nenek : “Apa kau mau lagi Miguel?”  
Miguel : “Sudah cukup nek,,”  
Nenek : “Kau harus makan yang banyak Miguel, Kau juga  
harus makan yang banyak *Coco* ku sayang.”<sup>73</sup>

Dalam cuplikan adegan film animasi *Coco* tersebut, terlihat suasana kebersamaan di keluarga Miguel pada saat makan bersama keluarga yang hangat dan saling menyayangi. Seluruh anggota keluarga berkumpul dalam satu meja makan, menggambarkan suasana kebersamaan yang bahagia dan positif. Memberikan contoh akan pentingnya kebersamaan dalam keluarga. Sebagaimana pendapat Nick, keluarga harmonis adalah tempat menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggotanya telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik.<sup>74</sup> Kekuatan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya keharmonisan keluarga, sifat-sifat yang akan

<sup>73</sup> Dialog dalam Film Animasi “Coco” dimenit 3.41.

<sup>74</sup> Adib Machrus, *Fondasi Keluarga Sakinah* (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017), 121.

berpengaruh terhadap kesehatan emosional dan kesejahteraan keluarga akan membentuk karakter positif yang kuat dalam diri anak sebagai lapisan terkecil dalam keluarga.

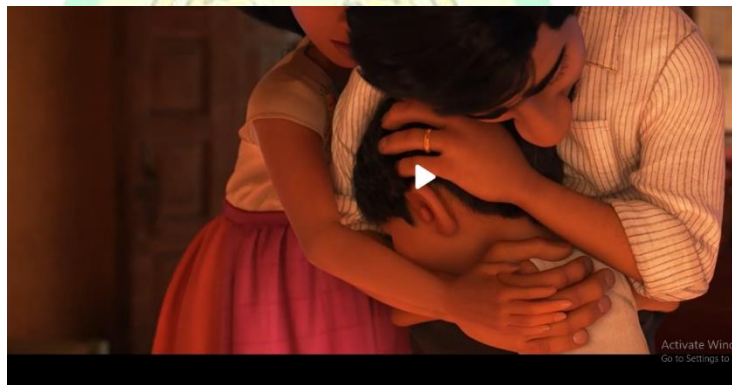
Dalam film animasi *Coco*, terdapat bagian saat keluarga meminta agar Miguel menjadi ribera, namun Miguel menolak karena tidak bisa membuat sepatu. Saat itu papa meyakinkan Miguel, bahwa Miguel memiliki keluarga yang akan terus membimbingnya.

Papa :”Kamu punya keluarga, kami akan terus membimbingmu untuk menjadi ribera sejati”.

Miguel :”Baiklah papa.”

Papa :”Itu baru anak papa, papa sangat menyayangimu, papa bangga sama kamu Miguel”.<sup>75</sup>

Gambar 3.5 Cuplikan adegan kebersamaan di keluarga Miguel, menit 15.23.



Dalam cuplikan film *Coco* tersebut, terlihat bahwa papa dan mama sangat menyayangi Miguel, senantiasa membimbing dan mengarahkan Miguel untuk bisa menjadi ribero seperti anggota keluarga lain. Miguel tidak berminat untuk menjadi ribero, namun papa dan mama selalu memberikan dukungan untuk Miguel dan meyakinkannya. Anggota keluarga saling mendapatkan dukungan, kasih sayang, dan loyalitas. Mereka dapat berbicara satu sama lain, saling menghargai dan menikmati keberadaan bersama. Sebagaimana pendapat Shocib, keharmonisan keluarga terlihat di dalamnya relasi yang baik antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak dengan saling menghargai dan mentingkan kepentingan bersama.<sup>76</sup> Persepsi terhadap situasi dan kondisi keluarga menciptakan kehidupan beragama yang kuat, suasana hangat, saling menghargai,

---

<sup>75</sup> Dialog dalam Film Animasi “Coco” dimenit 15.23.

<sup>76</sup> Adib Machrus, *Fondasi Keluarga Sakinah*, 125.

saling pengertian, saling menjaga dan diwarnai rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak unuk tumbuh dan berkembang secara seimbang.

Gambar 3.6 Cuplikan adegan Miguel bertengkar dengan keluarga dan pergi dari rumah, dimenit 18.21.

Nenek : “Tidak ada musik..! Tak ada gitar..! Lihatlah Miguel, selama ini dia



bemain musik di ruang rahasianya..!”

Paman : “Jangan ada musik di keluarga ini. Itu sudah peraturan keluarga sejak dahulu.”

Nenek : “Kami tidak ingin kau berakhir dilupakan oleh keluarga, dimana fotomu tidak akan dipasang saat ofrenda keluarga, sama seperti buyutmu.”

Miguel : “Aku tidak peduli dengan Ofrenda bodoh itu, aku hanya ingin bermusik,

setidaknya dengarkan aku bermusik.”

Papa : “Akhir perdebatan ini. Dengarkan keluargamu Miguel.”

Miguel : “Aku seharusnya bermain musik, sama seperti kakek buyut. Kenapa foto kakek buyut tidak dipasang saat ofrenda keluarga?”

Nenek : “Jangan..! Musik dan pria itu adalah kutukan.”

Papa : “Jika dia keluarga, dia tidak akan meninggalkan keluarga kita.”

Bibi : “Lihatlah.. Fantasi gila memenuhi kepala Miguel.”

Paman : “Ini akibatnya dia sering ke Plaza.”

Miguel : “Aku tidak ingin bersama keluarga ini.”

Nenek : “Kau akan merasa lebih baik setelah makan bersama keluarga.”

Miguel : “Tak ada yang bisa melarangku bermusik.”

(Miguel berlari dan pergi dari rumah)

Papa : “Miguel... Miguel...”<sup>77</sup>

Berdasarkan cuplikan tersebut, Miguel mendapat larangan untuk bermusik dari keluarganya. Nenek berusaha meyakinkan Miguel bahwa keluargalah yang terpenting. Namun Miguel kemudian pergi dari rumah. Pada saat berpetualang di dunia orang mati, Miguel

<sup>77</sup> Dialog dalam Film Animasi “Coco” dimenit 18.21.

menemukan kenyataan bahwa kakek buyutnya tidak pernah meninggalkan keluarga, tidak seperti yang diketahui keluarganya. Miguel bertekad untuk pulang dan memberitahukan yang sebenarnya.

Nilai untuk mengutamakan keluarga juga terlihat saat Miguel dihadapkan antara memilih mengejar mimpinya menjadi seorang musisi atau patuh kepada keluarganya yang melarang untuk bermusisi. Sebuah kalimat yang diucapkan oleh Ayah Miguel, “*Your family will guide you*” menunjukkan pentingnya arti keluarga bagi masyarakat Meksiko. Miguel pernah marah dan ingin meninggalkan keluarga, namun ketika berada dalam situasi sulit, Miguel menyesali keputusannya meninggalkan keluarga.

Kebersamaan dalam sebuah keluarga sangatlah penting, melalui kebersamaan, rasa kekeluargaan dan fungsi dari keluarga akan semakin terasa dan setiap orang akan lebih mengerti apa arti sebuah keluarga. Sebagaimana pendapat Jamiah, stabilitas sebuah keluarga dapat dilihat ketika anak-anak juga orang tua mereka memiliki hubungan yang stabil dan saling mendukung setiap saat dalam hidup mereka.<sup>78</sup> Keluarga akan tetap menjadi anggota mereka apa pun yang terjadi di antara mereka. Mereka saling menjaga satu sama lain dalam setiap situasi yang mereka hadapi.

## **2. Nilai Kerja Keras dalam mengejar cita-cita**

Tokoh utama Miguel dalam film animasi *Coco* merupakan tokoh yang banyak memperlihatkan nilai moral kerja keras. Keuletan Miguel dalam menggapai cita-cita terlihat mulai dari awal film sampai diakhir film. Miguel secara sembunyi berlatih di ruang rahasianya.

---

<sup>78</sup> Adib Machrus, *Fondasi Keluarga Sakinah*, 126.





Gambar 3.7 Cuplikan adegan miguel berlatih di ruang rahasianya, dimenit 17.03.

Dalam cuplikan film tersebut, Miguel tengah mendengarkan musik dari idolanya, De La Cruz. Walaupun, mendapat banyak larangan untuk tidak bermusik dari keluarga, Miguel tetap berupaya berlatih dan mengembangkan bakat bermusiknya.

Sikap kerja keras terlihat dari keuletan Miguel dalam mengejar mimpinya untuk menjadi musisi tampak dari tekad kuat Miguel tetap mengikuti kompetisi di Mariachi Plaza, sekalipun mendapat larangan keras dari keluarga. Miguel sempat mengira musisi legendaris Meksiko sebagai kakek buyutnya. Dengan demikian, ia bisa sekaligus menjadi musisi maupun mementingkan keluarga. Kata-kata dari idolanya itulah yang menyemangati Miguel, yaitu melalui kalimat “*Seize your moments*” dan “*Grab it tight and make it come true*”. Keuletan Miguel yang kemudian meluluhkan kekerasan hati Mama Imelda. Kalimat dari musisi legenda De La Cruz memberi motivasi kepada Miguel untuk semangat mengejar cita-citanya.

De La Cruz :”Jangan pernah meremehkan kekuatan musik. Saat kau menemukan kesempatanmu, kau tidak boleh melewatkannya, kau harus meraihnya. Kau harus punya keyakinan, pegang erat, wujudkan itu.”<sup>79</sup>

Setelah mendengar kalimat dari sang musisi legenda idolanya, Miguel semakin bersemangat , dan berkata:

---

<sup>79</sup> Dialog dalam Film Animasi “Coco” dimenit 17.03.

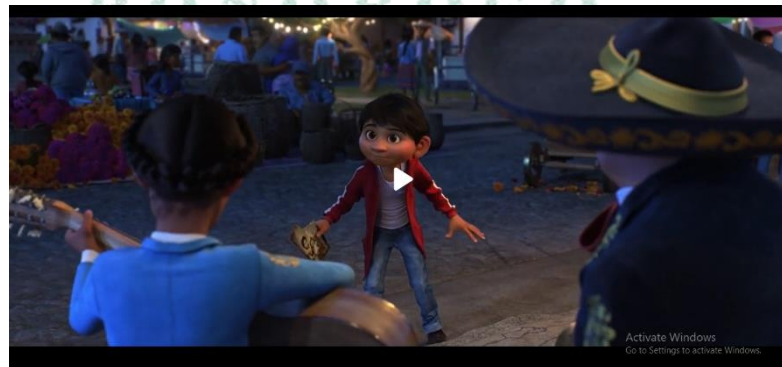
Miguel :”Tidak boleh bersembunyi lagi, aku harus meraih kesempatanku. Tidak ada yang bisa menghentikanku bermusik di pesta Mariachi Plaza”.<sup>80</sup>

Kegigihan Miguel dalam menggapai cita-cita menemui hambatan, gitar Miguel telah rusak. Miguel tidak memiliki alat musik untuk dimainkan saat kontes di Mariachi Plaza. Namun hal itu tidak menyurutkan semangat Miguel dalam bermusik, ia kemudian mencoba meminjam alat musik dari peserta lain.



Gambar 3.8 Cuplikan adegan Miguel meminjam alat musik pada peserta lain, dimenit 20.14

Miguel	:”Permisi, boleh aku pinjam gitarmu?”
Peserta lain	:”Pergi sana!!” <sup>81</sup>



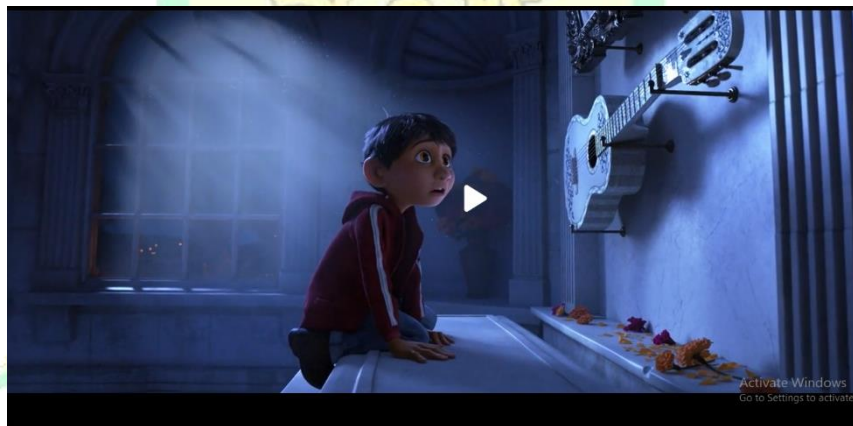
Gambar 3.9 Cuplikan adegan Miguel berusaha meminjam alat musik, dimenit 21.18

<sup>80</sup> Dialog dalam Film Animasi “Coco” dimenit 17.24.

<sup>81</sup> Dialog dalam Film Animasi “Coco” dimenit 20.14.

Miguel :”Apa bapak punya gitar lain?”  
Peserta Bapak :”Aku hanya punya satu.”<sup>82</sup>

Semangat Miguel untuk menjadi musisi sangatlah kuat. Walaupun seluruh anggota keluarganya melarang, Miguel tidak pernah menyerah untuk menggapai cita-citanya. Miguel berani melangkah dan menentukan jalan hidupnya meski tidak didukung keluarga. Karena tidak memiliki alat musik untuk digunakan untuk mengikuti kontes, Miguel berencana mengambil gitar milik musisi legenda De La Cruz yang berada makamnya.



Gambar 3.10 Cuplikan adegan Miguel mengambil gitar De La Cruz, dimenit 24.35

Miguel :”Tuan De La Cruz tolong jangan marah, aku harus meminjam ini. Tak ada yang mempercayaiiku. Kau bilang padaku untuk mengikuti kata hatiku untuk meraih kesempatanku. Jadi, aku akan bermain di Plaza seperti yang kau lakukan.”<sup>83</sup>

Kegigihan Miguel untuk mengikuti kontes di Mariachi Plaza sangatlah besar, sampai ia berniat meminjam gitar musisi legenda di makam yang justru membuatnya masuk ke dunia orang mati dan berpetualang di sana. Di dunia orang mati, Miguel bertemu dengan leluhurnya, termasuk nenek dan kakek buyutnya.

---

<sup>82</sup> Dialog dalam Film Animasi “Coco” dimenit 21.18.

<sup>83</sup> Dialog dalam Film Animasi “Coco” dimenit 24.35.

Kegigihan Miguel juga tampak pada saat ia ingin mengikuti kontes di dunia orang mati agar bisa bertemu De La Cruz. Miguel sangat gugup karena ia belum pernah tampil di atas panggung. Namun hal itu tidak menurunkan semangatnya.



Gambar 3.11 Cuplikan adegan Miguel berlatih sebelum kontes, dimenit 49.39

Miguel :”Aku harus lakukan ini, aku harus menang. Aku butuh restu dari kakek buyutku.”

Hector :”Tapi kau belum pernah tampil di atas panggung.”

Miguel :”Jika aku tidak mencoba naik panggung, bagaimana aku menyebut diriku musisi, aku harus mencobanya.”

Miguel :”Aku tidak hanya ingin mendapatkan restu De La Cruz, aku perlu membuktikan pada keluargaku kalau akau layak mendapatkannya.”<sup>84</sup>



Gambar 3. 12 Cuplikan adegan Miguel pertama tampil di panggung, dimenit 50.25

Pertama kali Miguel tampil di atas panggung, tentu hal ini membuatnya gugup. Namun, Miguel tetap berupaya untuk dapat bernyanyi dengan baik dan memenangkan kontes agar bisa bertemu idolanya.

---

<sup>84</sup> Dialog dalam Film Animasi “Coco” dimenit 49.39.





Gambar 3.13 Cuplikan adegan Miguel sukses tampil di kontes pertama kali, dimenit 54.10

Keuletan Miguel dalam menggapai cita-cita dan kerja kerasnya mampu memberikan pesan moral kepada penonton. Walau menemui banyak larangan dan hambatan, namun semangatnya tetap membara untuk bisa menjadi seorang musisi. Hingga Miguel pun berhasil tampil dengan baik di kontes bermusik untuk pertama kali. Miguel berhasil meyakinkan keluarganya bahwa kakek buyut tidak pernah meninggalkan keluarga dan berhasil memasang foto kakek buyut di ofrenda keluarga. Karena kegigihan dan keberanian Miguel, ia berhasil meraih cita-citanya dan mendapatkan restu dari keluarganya.



Gambar 3.14 Miguel berhasil menjadi musisi, dimenit 1.40.22.



Kegigihan dan keuletan Miguel dalam film animasi *Coco* telah sesuai dengan indikator karakter kerja keras. Karakter yang ditampilkan tokoh utama Miguel telah mencerminkan nilai-nilai moral kerja keras. Selain termuat dalam 18 nilai pendidikan karakter menurut Kemendikbud, kerja keras merupakan nilai moral yang bersifat positif. Karena karakter kerja keras mampu memberikan akibat yang baik bagi diri sendiri maupun orang lain dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, sebagaimana pendapat Suseno.<sup>85</sup>

Nilai-nilai moral yang ditunjukkan Miguel juga telah mencerminkan perilaku kerja keras, tekun dan ulet sesuai dengan pendapat Ludovikus Bomans, yaitu tidak mudah putus asa bila menemui hambatan, tetap berusaha mencari jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi.<sup>86</sup> Sikap kerja keras harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. Caranya dengan menjalankan sesuatu secara sungguh-sungguh, istiqamah, dan tidak mudah menyerah. Bekerja keras harus dilakukan, meskipun memulainya dari hal-hal yang kecil dan terbatas. Sikap kerja keras dapat dilakukan dalam berbagai lingkungan. Misalnya, keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

---

<sup>85</sup> Loduvikus Bomans, "Penerapan Nilai Kerja Keras dan Tanggung Jawab dalam Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar" *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020), 100-106.

<sup>86</sup> Loduvikus Bomans, "Penerapan Nilai Kerja Keras dan Tanggung Jawab dalam Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar", 100-106.

## BAB IV

### RELEVANSI NILAI-NILAI MORAL DALAM FILM ANIMASI *COCO* DALAM PENDIDIKAN KARAKTER KERJA KERAS

Karakter anak bisa dipengaruhi oleh berbagai hal. Salah satunya melalui tayangan yang dilihat. Film animasi merupakan salah satu tayangan yang sering dilihat oleh anak-anak usia SD/MI. Tidak semua film animasi memberikan pengaruh positif, ada juga film animasi yang memberikan pengaruh negatif. Melalui dialog, adegan, dan berbagai kejadian yang terdapat dalam film animasi mampu memberikan pesan moral sebagai pendidikan karakter anak. Film animasi yang berdampak positif bagi pembentukan karakter anak haruslah yang memberikan tayangan yang memberikan pesan moral yang positif juga. Seperti film animasi *Coco*. Film animasi *Coco* memberikan pesan moral yang positif bagi pembentukan karakter anak.

Film animasi *Coco* memberikan banyak nilai moral positif yang diperlihatkan mulai dari awal film sampai akhir. Terdapat 2 nilai moralitas dari 5 jenis nilai moralitas, yaitu moralitas religius dan moralitas universal. Moralitas religius ditunjukkan dengan sikap tokoh dan masyarakat Meksiko yang taat terhadap ajaran dan kepercayaan yang ada melalui perayaan hari orang mati. Moralitas universal ditunjukkan melalui kebersamaan keluarga Miguel yang memperlihatkan akan pentingnya keluarga dan karakter kerja keras Miguel dalam menggapai cita-cita. Nilai-nilai yang terdapat dalam film animasi *Coco* mampu menjadi pengaruh untuk pendidikan karakter siswa SD/MI.

Nilai religius memiliki relevansi terhadap karakter siswa SD/MI untuk patuh dan taat menjalankan ajaran dan kepercayaan agama. Nilai mementingkan keluarga relevan dengan karakteristik anak usia SD/MI yang masih sangat membutuhkan peran keluarga bagi pendidikan karakter dan pengambilan keputusan dalam hidup siswa. Nilai kerja keras

memiliki relevansi terhadap pendidikan karakter siswa SD/MI untuk giat belajar dan bersungguh-sungguh menggapai cita-cita. Melalui nilai-nilai yang ditunjukkan dalam film mampu memberikan pengaruh secara langsung bagi siswa sebagai media pendidikan karakter. Relevansi nilai-nilai moral dalam film animasi *Coco* terhadap pendidikan karakter siswa SD/MI dijelaskan sebagai berikut:

#### **A. Relevansi Nilai Religius dalam Film Animasi *Coco* dengan Pendidikan Karakter Kerja Keras Siswa SD/MI**

Nilai religius yang ditunjukkan dalam film animasi *Coco* meliputi sikap taat terhadap ajaran agama. Dalam film terlihat bahwa masyarakat Meksiko senantiasa taat terhadap ajaran sesuai kepercayaan yang dianut dengan menjalankan perayaan untuk memperingati hari orang mati dan senantiasa mengingat anggota keluarga yang sudah meninggal. Nilai religius dalam film menunjukkan sikap beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan taat terhadap ajarannya. Sikap ini diperlukan siswa untuk membangun karakter taat terhadap ajaran agama. Sebagaimana Herawan, karakter manusia harus selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama, menjadikan agama sebagai panutan dalam setiap tutur kata, sikap dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhan-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>87</sup> Nilai dalam film *Coco* mengajarkan siswa untuk taat dan patuh terhadap ajaran agama. Sebagaimana seorang muslim untuk taat menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Nilai religius dalam film *Coco* juga membantu siswa untuk senantiasa taat beribadah dan menjalankan ajaran Agamanya. Nilai religius dalam film relevan dengan pendidikan karakter siswa SD/MI yang taat dan patuh menjalankan ibadah dan ajaran Agama Islam, agar terbentuk manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak

---

<sup>87</sup> M. Muslih, "Pendidikan Karakter Religius pada Siswa di Sekolah Dasar Attarbiyah Al-Islamiyah" *Jurnal Conference of Elementary Studies* 2, no. 4 (2022), 254-260.

sebagaimana seorang muslim. Karakter religius merupakan fondasi utama bagi karakter lainnya yang akan mendukung dan memperkuat karakter dalam diri siswa. Siswa yang berkarakter religius akan senantiasa berperilaku positif di lingkungan sekolah dan di luar sekolah, mampu menerapkan prinsip benar dan salah, sehingga mampu terhindar dari perilaku negatif seperti pembulian di sekolah, mencontek, berbohong dan sebagainya.

Siswa yang berkarakter religius akan senantiasa berperilaku taat dan patuh terhadap peraturan sekolah sebagaimana taat dan patuh terhadap ajaran agamanya, menjunjung tinggi kejujuran, sehingga tercipta siswa yang berprestasi dan berkualitas. Sebagaimana pendapat Siswanto, pendidikan karakter religius bertujuan untuk menanamkan nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen, pengetahuan, kesadaran dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai ajaran agama baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang insan kamil.<sup>88</sup>

Dalam membentuk karakter, peserta didik kita perlu pembiasaan sebagai sebuah kewajiban kepada hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Hal ini yang diinginkan adalah tertanamnya karakter yang mulia tanpa mengesampingkan aspek pengetahuan, sikap dan motivasi serta perilaku yang sesuai dengan norma yang ada di masyarakat serta agama. Hal ini sangat jelas dalam ajaran Islam sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

---

<sup>88</sup> M. Muslih, "Pendidikan Karakter Religius pada Siswa di Sekolah Dasar Attarbiyah Al-Islamiyah", 254-260.

## **B. Relevansi Nilai Moral Universal dalam Film Animasi *Coco* dengan Pendidikan**

### **Karakter Kerja Keras**

#### **1. Relevansi Nilai Keuletan dan Kerja Keras dalam Film Animasi *Coco* dengan Pendidikan Karakter Kerja Keras Siswa SD/MI**

Pada kegiatan pembelajaran, siswa harus bekerja keras dengan terus semangat dan pantang menyerah untuk menyelesaikan tugas dari guru. Sebagaimana pendapat Yaumi<sup>89</sup> bahwa kerja keras adalah perilaku atau sikap yang memperlihatkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas sebaik-baiknya. Karakter Miguel yang bersungguh-sungguh dan berkemauan keras untuk berusaha dalam menggapai cita-citanya merupakan ciri karakter kerja keras yang mampu menjadi teladan bagi siswa SD/MI. Melalui film animasi *Coco*, siswa belajar untuk bekerja keras dalam menggapai cita-cita. Sikap kerja keras muncul sebagai wujud dorongan motivasi yang kuat serta orientasi yang jelas.

Secara keseluruhan, karakter kerja keras memberikan manfaat terhadap siswa SD/MI. Karakter kerja keras tidak hanya bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran agar memperoleh kompetensi akademik yang maksimal. Tetapi, karakter kerja keras juga dapat mendukung terbentuknya karakter lainnya. Terbentuknya karakter kerja keras pada diri siswa, dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan disiplin, siswa lebih kreatif dan inovatif, serta untuk jangka panjang mampu mengangkat harkat dan martabat dirinya.

---

<sup>89</sup> Ahmed Ainul Fuadie El Hakiem, "Model Peningkatan Pola Kerja Keras melalui Religiosity, Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik", 136-148.



Sebagaimana diketahui, kerja keras adalah salah satu nilai moral yang terdapat dalam film animasi *Coco*. Nilai moral kerja keras terdapat dalam diri tokoh Miguel, seorang anak yang berjuang meraih mimpinya untuk menjadi musisi ditengah larangan dan kekangan dari keluarga. Miguel memperlihatkan keuletannya dalam meraih mimpi menjadi musisi dengan mengikuti kompetisi di Mariachi Plaz. Karena keuletan dan kerja kerasnya, Miguel berhasil menggapai cita-citanya menjadi musisi. Karakter Miguel berhasil memberikan nilai-nilai moral kerja keras yang mampu membawa pengaruh positif bagi penontonnya.

Kerja keras Miguel terlihat sejak awal film sampai akhir. Miguel memperlihatkan karakter kerja keras yang mampu membawa dampak positif bagi penontonnya. Miguel menunjukkan kerja keras dengan selalu ingin mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi musisi, pantang menyerah dalam menghadapi berbagai masalah, dan berani menghadapi tantangan, serta tekun berlatih. Melalui karakter yang diperlihatkan, tokoh Miguel mampu memberikan pengaruh terhadap anak untuk tidak mudah menyerah menghadapi kesulitan.

Karakter yang ditunjukkan Miguel dalam film animasi *Coco* sesuai dengan indikator karakter kerja keras menurut Jansen Sinamo<sup>90</sup>, yaitu: menghargai waktu, bersikap mandiri, berwawasan luas, ulet dan pantang menyerah, selalu ingin mengembangkan potensi, hidup hemat dan efisien, berani menghadapi tantangan, jujur dan tekun. Sikap ulet dan pantang menyerah adalah sikap mental yang diperlukan oleh setiap individu untuk meraih sukses dalam hidup. Sikap ini juga sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa SD/MI. Pantang menyerah adalah sikap ulet dan gigih dalam meraih tujuan. Mulai dari mimpi terkecil hingga mimpi terbesar, yang paling penting dalam menggapainya adalah

---

<sup>90</sup> Jansen Sinamo, *Delapan Etos Kerja Profesional*, 23.

memiliki sikap pantang menyerah. Tanpa sikap pantang menyerah, seseorang akan mudah mengalami kegagalan dan tidak dapat mencapai tujuannya.

Dalam konteks pendidikan, sikap pantang menyerah sangat dibutuhkan untuk meningkatkan motivasi belajar. Sikap ini membantu siswa untuk tidak mudah putus asa dan terus berusaha walaupun mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Dalam proses belajar, tidak sedikit siswa yang merasa gagal dan kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Hal ini bisa menyebabkan siswa menjadi tidak bersemangat untuk belajar, bahkan menyebabkan mereka berhenti belajar dan menyerah. Sikap pantang menyerah hendaknya dimiliki oleh setiap siswa dalam menghadapi kesulitan belajar agar menjadi siswa yang sukses.

Dalam meningkatkan motivasi belajar, sikap pantang menyerah juga dapat memacu rasa percaya diri pada siswa. Dengan memiliki sikap pantang menyerah, siswa akan lebih percaya diri dalam mencoba berbagai metode belajar yang dapat membantu mereka memahami materi secara lebih mudah. Selain itu, sikap pantang menyerah juga dapat membantu siswa menumbuhkan rasa tanggung jawab diri. Siswa yang memiliki sikap pantang menyerah biasanya lebih bertanggung jawab dalam mencapai tujuannya. Mereka akan belajar dengan giat dan menguasai materi yang diberikan oleh guru dengan baik.

Meskipun demikian, sikap pantang menyerah bukanlah sikap yang mudah untuk dimiliki. Setiap individu harus dapat melatih diri untuk memiliki sikap ini. Ini memerlukan waktu dan proses panjang dalam pembentukan sikap ini. Sikap pantang menyerah dimulai dari tidak mudah mengeluh pada saat mengalami kesulitan dan mencari cara untuk mengatasi masalah. Kekuatan pemikiran positif sangat penting untuk mempertahankan sikap pantang menyerah. Pemikiran positif

ini memungkinkan seseorang untuk melihat masalah sebagai kesempatan untuk belajar dan mengembangkan diri.

Pentingnya sikap pantang menyerah dalam meningkatkan motivasi belajar juga ter cermin dalam sejumlah penelitian. Sebagaimana pendapat Lee et al.<sup>91</sup> bahwa siswa yang memiliki sikap pantang menyerah lebih memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki rasa ketertarikan dan rasa percaya diri dalam mencoba metode belajar yang berbeda. Michaelsen berpendapat bahwa siswa yang memiliki sikap pantang menyerah cenderung mendapatkan nilai yang lebih baik dalam ujian<sup>92</sup>. Hal ini membuktikan bahwa sikap pantang menyerah dapat membantu meningkatkan pencapaian akademik siswa.

Kesimpulannya, sikap pantang menyerah sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Sikap ini membantu siswa untuk tidak mudah putus asa dan terus berusaha dalam menghadapi kesulitan belajar, memacu rasa percaya diri dan rasa tanggung jawab diri, serta membantu meningkatkan pencapaian akademik siswa. Meskipun demikian, sikap pantang menyerah bukanlah sikap yang mudah untuk dimiliki dan diperlukan proses panjang dalam pembentukan sikap ini. Kekuatan pemikiran positif dan rasa ketertarikan pada materi yang dipelajari juga menjadi faktor penting dalam pembentukan sikap pantang menyerah. Oleh karena itu, setiap individu harus selalu berusaha untuk memiliki sikap pantang menyerah untuk menjadi individu yang sukses dalam hidup dan meraih kesuksesan dalam belajar.

---

<sup>91</sup> Jansen Sinamo, *Delapan Etos Kerja Profesional*, 7.

<sup>92</sup> Loduvikus Bomans, "Penerapan Nilai Kerja Keras dan Tanggung Jawab dalam Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar", 100-106.

Tokoh utama Miguel juga memperlihatkan sikap tekun berlatih musik, hal ini tentu mampu memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter penonton yang mayoritas adalah anak usia SD/MI. Sebagaimana pendapat Nurazizah<sup>93</sup> ketekunan adalah kekerasan tekad dan kesungguhan hati. Artinya, bekerja atau belajar haruslah dilakukan dengan semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang maksimal disertai dengan tekad yang kuat dan hati yang sungguh-sungguh.

Ketekunan sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya ketekunan, kehidupan manusia akan selalu berproses untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Ketekunan akan membuat seseorang bertahan dalam masa sulit, sehingga orang tekun akan lebih berhati-hati dan bijaksana. Orang yang memiliki sifat tekun tidak akan mudah bosan dan menyerah dalam meraih apa yang diinginkan.

Dalam pendidikan, ketekunan belajar adalah sikap yang sungguh-sungguh dalam belajar untuk mencapai kephahaman dari materi yang sedang dipelajari. Ketekunan belajar ini nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Melatih siswa berjiwa tekun dan pekerja keras adalah bagian dari proses pembentukan karakter siswa. Kedua hal ini memiliki peran penting bagi seorang siswa dalam mencapai tujuannya. Angela Lee Duckworth mengatakan bahwa yang menjadikan seseorang sukses bukanlah sekedar dari tingkat IQ maupun nilai<sup>94</sup>. Namun *Grit* atau tekad yang dilakukan dalam jangka panjang.

Salah satu cara untuk membentuk sikap tekun dan bekerja keras pada diri siswa adalah melalui keteladanan dan stimulus. Keteladanan tokoh Miguel dalam

---

<sup>93</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Karakter*, 46.

<sup>94</sup> Ahmed Ainul Fuadie El Hakiem, "Model Peningkatan Pola Kerja Keras melalui Religiosity, Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik", 136-148.

film animasi *Coco* mampu memberikan stimulus bagi siswa untuk bersikap tekun dan bekerja keras. Untuk dapat menumbuhkan jiwa tekun dan pekerja keras siswa merupakan proses yang tidak singkat, oleh karena itu guru perlu untuk senantiasa memberikan stimulasi dan keteladanan. Hal ini berguna agar siswa terbiasa berada di lingkungan dengan orang yang tekun dan pekerja keras.

Keteladanan dapat dilakukan guru dengan melakukan suatu pembelajaran secara bersama-sama. Artinya, guru kebersamai siswa dalam berproses mempelajari sesuatu dan memberikan hikmah dari setiap kegagalan maupun keberhasilan siswa dalam proses tersebut. Dengan begitu siswa mengerti bahwa setiap usaha mereka tidak akan sia-sia. Kemudian membiasakan siswa melakukan sesuatu dengan tuntas. Sebagus apapun karya apabila tidak dikerjakan dengan tuntas, maka hal itu tidak akan bisa menjadi sebuah karya. Begitu pula dengan hal-hal lain yang dilakukan siswa.

Membiasakan siswa melakukan sesuatu dengan tuntas akan membuat mereka tidak menyerah ditengah jalan, namun membuat mereka terus berusaha hingga membuahkan hasil. Kebiasaan tersebut dapat dibangun melalui hal-hal sederhana misalnya membiasakan siswa merapikan kembali buku setelah selesai dibaca, mengembalikan peralatan setelah selesai praktik, maupun membiasakan siswa mengerjakan soal sebisanya meskipun sulit.

## 2. Relevansi Nilai Mementingkan Keluarga dalam Film Animasi *Coco* dengan Pendidikan Karakter Kerja Keras Siswa SD/MI

Nilai mementingkan keluarga dalam film *Coco* ditunjukkan oleh keluarga Miguel yang saling menyayangi dan memberikan dukungan dalam mengambil keputusan. Walau sempat terjadi perselisihan antara anggota keluarga, namun tetap mementingkan kepentingan dan keutuhan keluarga. Nilai



mementingkan keluarga relevan terhadap pendidikan karakter kerja keras anak. Peran orang tua sangat penting dalam menanamkan karakter pada anak, tidak hanya memberikan nasehat, tetapi juga memberikan contoh dan keteladanan yang baik. Setiap anak perlu contoh yang baik dari lingkungannya, orang tua merupakan lingkungan terdekat yang paling banyak ditiru oleh anak. Orang tua yang memperlihatkan upaya kerja keras dalam melindungi keluarga, mendidik, berperilaku dalam keseharian, mampu menjadi media dalam membentuk karakter anak. Anak yang senantiasa dekat dengan keluarga terutama orang tua akan mencontoh keteladanan yang diperlihatkan oleh orang tua. Anak akan meniru kerja keras yang diperlihatkan oleh orang tuanya, sehingga terbentuklah karakter dalam diri anak.

Melibatkan anak dalam pekerjaan. Melibatkan anak dalam membantu pekerjaan orang tua di rumah sehingga tumbuh tanggung jawab dalam bekerja keras. Melalui kegiatan tersebut anak akan terbiasa bekerja keras melakukan pekerjaannya seperti belajar, mengerjakan tugas sekolah, dan mengikuti kegiatan sekolah lainnya dengan penuh tanggung jawab.

Orang tua senantiasa terlibat dalam kehidupan sekolah anak. Selama sekolah terkadang anak menemukan berbagai permasalahan, kekecewaan, perselisihan pendapat atau kekalahan. Orang tua perlu membantu menyiapkan anak untuk menghadapi semua itu. Keberhasilan anak dalam mengatasi berbagai permasalahannya di sekolah akan memperkuat anak dan menanamkan rasa percaya diri dan karakter kerja keras.

Memberi hukuman dengan kasih sayang. Hukuman tidak identik dengan kekerasan dan kekejaman. Banyak orang tua yang kurang tepat dalam mempersepsikan hukuman yang diantaranya dilakukan dengan menghindari,

menganggap ringan kesalahan atau memanjakan anak. Anak tidak semestinya selalu dimanjakan, anak-anak perlu diberi rambu-rambu atau batasan yang jelas. Ketika mereka melanggar batasan tersebut, hukuman memiliki arti penting. Hukuman yang mendidik merupakan salah satu cara bagi manusia untuk belajar. Melalui hukuman yang mendidik, anak akan semakin bekerja keras dan tidak akan mengulangi kesalahan. Hal ini akan senantiasa melekat pada diri anak dan mampu dilaksanakan di dalam sekolah.

Belajar mendengarkan anak. Orang tua perlu berkomunikasi secara efektif dengan anaknya, orang tua terkadang lupa meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh-kesah atau cerita anak. Kesibukan yang padat mengurangi waktu orang tua untuk bertemu anak-anak padahal anak biasanya memiliki banyak hal yang ingin disampaikan. Oleh karena itu orang tua sebaiknya memiliki waktu khusus untuk berdiskusi dengan anaknya, mengajari arti bekerja keras dalam belajar dan berusaha, membantu anak dalam memecahkan masalah, sehingga anak tidak mudah putus asa dan lebih ulet dalam menyelesaikan masalah. Dengan demikian, karakter kerja keras anak akan melekat pada dirinya dan mampu menjadi bekal untuk belajar di sekolah agar tidak mudah putus asa.

Keluarga sangat berpengaruh terhadap pendidikan karakter anak. Sebagaimana menurut BKKBN, ada 8 fungsi keluarga, yang mempunyai makna masing-masing dan mempunyai peran penting pada kehidupan keluarga, yaitu: fungsi agama, budaya, cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi lingkungan.<sup>95</sup> Keluarga adalah wahana terbaik dalam proses sosialisasi dan pendidikan bagi anak. Pendidikan dalam

---

<sup>95</sup> Deza Rahayu, "Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak", (Skripsi, UMJ, Jakarta, 2018), 18.

keluarga sebetulnya adalah pendidikan inti yang menjadi fondasi untuk perkembangan anak. Sementara, pendidikan yang diperoleh dari sekolah maupun lingkungan sebetulnya hanya merupakan sebagian dari pendidikan yang diperlukan.

Keluarga menjadi wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan sesuatu pada anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera. Keluarga merupakan aspek penting untuk menanamkan karakter pada anak sehingga anak mempunyai karakter yang baik. Sehingga melalui film *Coco* dapat memberikan gambaran pada siswa akan pentingnya keluarga. Sebagaimana pendapat Buseri, sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.<sup>96</sup> Lingkungan keluarga menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu. Dalam hubungan sosial anak akan memahami tentang bagaimana cara menghargai orang lain, mengetahui cara berkomunikasi dengan baik dan sopan.

---

<sup>96</sup> Deza Rahayu, "Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak", 32.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian, dan analisis temuan penelitian pada pembahasan sebelumnya, terkait dengan nilai-nilai moral dalam film Animasi *Coco* produksi Walt Disney Pictures dan relevansinya terhadap pendidikan karakter kerja keras bagi anak SD/MI, dapat disimpulkan sesuai dengan fokus penelitian.

1. Bentuk nilai-nilai moral yang terdapat dalam film Animasi *Coco* produksi Walt Disney Pictures terdiri dari 2 jenis, yaitu: nilai moral religius dan nilai moral universal. Moralitas religius meliputi kegiatan perayaan orang mati yang merupakan tradisi dan kepercayaan masyarakat Meksiko. Moralitas universal meliputi sikap ulet dan kerja keras dalam meraih cita-citanya dan nilai akan pentingnya keluarga.
2. Relevansi nilai-nilai moral yang terdapat dalam film Animasi *Coco* produksi Walt Disney Pictures terhadap pendidikan karakter kerja keras anak SD/MI, yaitu karakter yang diperlihatkan tokoh utama Miguel, dialog dan adegan yang terdapat dalam film memberikan pengaruh positif terhadap siswa. Nilai-nilai yang muncul dalam film mampu memberikan teladan bagi siswa untuk semangat kerja keras dalam belajar dan menggapai cita-cita. Nilai-nilai yang terdapat dalam film memberikan sikap positif bagi siswa seperti: menghargai waktu, bersikap mandiri, berwawasan luas, ulet dan pantang menyerah, selalu ingin mengembangkan potensi, hidup hemat dan efisien, berani menghadapi tantangan, jujur dan tekun belajar yang mampu membentuk karakter kuat dalam diri siswa.

## B. Saran

Setelah melalui beragam proses, penjabaran dan analisis dalam menjelaskan nilai-nilai moralitas dalam film Animasi *Coco* produksi *Walt Disney Pictures* dan relevansinya terhadap pendidikan karakter kerja keras bagi anak SD/MI. Kiranya diperlukan saran sebagai kelanjutan dari kajian penulisan ini, diantaranya:

### 1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai inspirasi maupun bahan acuan terutama untuk penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter siswa sekolah dasar.

### 2. Bagi siswa

Diharapkan siswa semakin giat memilih tontonan yang mampu memberikan pesan positif, sehingga mampu menjadi teladan seperti film Animasi *Coco* mampu menjadi media dalam membentuk karakter siswa.

### 3. Bagi guru

Diharapkan guru dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa sejak dini dan mampu memotivasi siswa untuk semakin semangat bekerja keras dalam belajar sehingga mampu berprestasi dan menggapai cita-cita.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Ni Komang. "Narrative Analysis Of Moral Messages Narrated in Coco Animation", Jurnal Internasional Seminar on Languages, Art and Educations (ISLLAE). (2019).
- Ariesta, Freddy Widya. "Nilai Moral dalam Lirik Dolanan Cublak-Cublak Suweng". *Jurnal Ilmu Budaya* 7, no. 2 (2019).
- Baginda, Mardiah. "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah". *Jurnal Ilmiah Iqra' 10*, no. 2 (2018).
- Bomans, Loduvikus. "Penerapan Nilai Kerja Keras dan Tanggung Jawab dalam Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar". *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020).
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.
- D., Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Maarif, 1989.
- Dewantoro, Ki Hajar. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- El Hakiem, Ahmed Ainul Fuadie. "Model Peningkatan Pola Kerja Keras melalui Religiosity, Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik". *Jurnal: EKOBIS* 18, no. 2 (2017).
- Feature film study 2017. film L.A. feature film study: 23. Agustus 2018 dari versi asli diakses tanggal 10 november 2022. [https://id.wikipedia.org/wiki/Coco\\_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Coco_(film))
- Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Franzia, Felita Malva Amelinda Elda. "Analisis Elemen Visualisasi Budaya Kematian dalam Film Animasi "Coco"". *Jurnal Ilmiah Desain Komunikasi Visual Seni Rupa dan Media* 1, no. 1 (2020).
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Hadi, Agung Chwanul. *Pesan Moral yang Terkandung dalam Film Pendek "Pemean"*, melalui Komunikasi Interpersonal antar Tokoh (Kajian Semiotika Roland Barthes). 2022.
- Hartini. *Membangun Manusia*. Surakarta: Program Buku Teks Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Sebelas Maret. 2013.
- Hasan, et al.. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. 2008.
- Hasanah, Uswatun. "Metode Pengembangan Moral dan Disiplin bagi Anak Usia Dini (*Moral and Discipline Development Methods for Early Children*)", *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 1, 3 (2018).
- Khasanah, Uswatun. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Budaya Lokal dalam Film *Bajrangi Bhaijan*". Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto. 2020.
- Koesoema A., Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo, 2007.

- Kulsum, Umi & Abdul Muhid. "Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital" *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 12, no. 2.
- Kusnoto, Yuver. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan". *Jurnal Sosial Horizon* 4, no. 2 (2017).
- L., Bagus. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1996.
- Machrus, Adib. *Fondasi Keluarga Sakinah*. Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah. 2017.
- Mardiatmadja. *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius. 1986.
- Mu'alim, Dana Fatikha. "Pesan moral dalam Film Coco". Skripsi. Surakarta: UNS. 2020.
- Muhadjir, Neong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 1998.
- Muslih, M.. "Pendidikan Karakter Religius pada Siswa di Sekolah Dasar Attarbiyah Al-Islamiyah". *Jurnal Conference of Elementary Studies* 2, no. 4 (2022).
- Narwati, Sri. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Bentuk Nilai Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia. 2011.
- Nurgiantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1994.
- Rahayu, Deza. "Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak". Skripsi. Jakarta: UMJ. 2018.
- Robinson, Joana. "Pixar's Coco is a Love Letter to Mexsico" when it's Needed Most. Diakses tanggal 20 Desember 2021.
- Rubiani. "Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital" *SHEs: Conference Series* 3, no. 4 (2020).
- Santoso, S.. *Statistical Product and Service Solutions Versi 11.5*. Cetakan Kedua. Jakarta: Gramedia. 2002.
- Sinamo, Jansen. *Delapan Etos Kerja Profesional*. Jakarta: Institut Mahardika. 2005.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 1 (2011).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Sulastri, Septiana & Al Ashadi Alimin. "Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel 2 Karya Donny Dhingantoro", *Jurnal Pendidikan Bahasa* 6, no.2 (2017).
- Sulastri, Saptiana. dkk.. "Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye". *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora* 4, no. 1 (2020).

- Suryanto, Adi. "Pesan Moral dalam Novel Mencari Buku Pelajaran Karya Maman Mulyana". Skripsi. Purwokerto: UMP. 2013.
- Toha, Chabib M.. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media. 2008.
- Toloh, Gloria Victoria. *Nilai Keluarga dalam Film Coco Produksi Walt Disney Pictures*. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1371776>
- Wadu, Ludovikus Bomans. dkk.. "Penerapan Nilai Kerja Keras dan Tanggung Jawab dalam Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar". *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020).
- Wasono, Haris Sudiarso. *Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1992.
- Wibowo, Agus dan Hamrin. *Menjadi Guru Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Wulan, Bayu Sari. *Pengaruh Menonton Film Kartun yang Mengandung Unsur Kekerasan terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas IV SDN Kereo 1 Tanggerang*. Skripsi. Surakarta: UNS, 2007.
- Yuliawati, Endah Ana. *Nilai-nilai kemandirian dan kerja keras dalam film Batas*. Skripsi. UM Surakarta: UM. 2014.

